

**METODE DAN CORAK TAFSIR MUYASSAR  
KARYA ‘AIDH AL-QARNI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:  
**AMIROH**  
**104211011**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## DEKLARASI


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMIROH  
Nim : 104211021  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Judul Skripsi : **Metode dan Corak Tafsir  
Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang , 30 Juli 2015

Penulis



METERAI  
TEMPEL  
9CFE0ADF468300347  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
AMIROH  
104111051

**METODE DAN CORAK TAFSIR MUYASSAR  
KARYA ‘AIDH AL-QARNI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:  
**AMIROH**  
**104211011**

Semarang, 30 Juli 2015

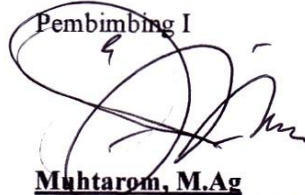
Disetujui oleh

Pembimbing II



**Drs. H. Iqbal Misbahuddin, MA**  
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing I



**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 19690602 199703 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Amiroh** Nomor Induk Mahasiswa **104211011** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**30 Juli 2015**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis.



Ketua Sidang

**Rokhmah Ulfah, M.Ag**

NIP. 19700513 199803 2 002

Pembimbing I

**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 19690602 199703 1 002

Pengujian I

**Moh. Nor Ichwan, M.Ag**

NIP. 19700121 199703 1 002

Pembimbing II

**Drs. H. Iing Misbahuddin, M.Ag**

NIP. 19520215 198403 1 001

Pengujian II

**Moh. Masrur, M.Ag**

NIP. 19720809 200003 1 003

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag**

NIP. 19771020 200312 1 002

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*  
**(QS. Alam Nasyrh: 5)**

“Jadilah seperti karang di lautan yang selalu kuat meskipun terus dihantam ombak dan lakukanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain, karena hidup tidak abadi.”

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
----- -----	fatḥah	A	A
----- -----	Kasrah	I	I
----- -----	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fatḥah dan ya	Ai	a-i
و	fatḥah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa*

حول → *ḥaul*

c. **Vokal Panjang (*maddah*):**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fatḥah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fatḥah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

**3. Ta Marbūṭah**

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال

→ *rauḍatul aṭfal* atau *rauḍah al-aṭfal*

المدينة المنورة

→ *al-Madīnatul Munawwarah*, atau

*al-madīnatul al-Munawwarah*

طلحة

→ *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

**4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)**

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:



نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

## 5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “\_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muhammadun illā Rasūl*

## UCAPAN TERIMA KASIH



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang pionir perubahan, pembebas sejati, Muhammad SAW, Rasul dan kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul **Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh al-Qarni** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1.) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H.M. Mukhsin Jamil M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Sya'roni, M. Ag, selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits serta Bapak Dr. Muh In'am Muzzahiddin, M. Ag selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadits.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Bapak Drs. H. Ing Misbahuddin, MA. Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku wali studi yang telah memberi nasehat, motivasi dan bimbingan selama penulis menjalani studi di Fakultas Ushuluddin.
6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan UIN Walisongo, yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo

Semarang, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Ayahanda (Sajimin) dan Ibunda (Sobirah) tercinta yang menjadi inspirator dan motivator bagi penulis, yang selalu memberikan do'a restu serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan jenjang pendidikan ini. Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai ucapan terimakasih kecuali hanya sebatas do'a semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang. Amien.....
9. Seluruh keluargaku atas dukungan kalian yang tak akan pernah saya sia-siakan, serta cintaku . . . (Ahmad Khotib) yang telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan hidup ananda dan telah mengisi dengan do'a kasih sayang dan cinta. Dengan kasih sayangmu . . . kebahagiaanmu . . . kemarahanmu . . . perhatianmu yang tulus . . . telah menjadi motivasi dalam hidupku . . . tetaplah menjadi bagian dalam hidupku selamanya.
10. Teman-teman seperjuangan penulis (Mz Faizun, MbK Ita, Aufal, MbK Ulfa, MbK Laela, Midah, dll) yang selalu menemani kesibukan setiap hari baik di kampus maupun di kos dan teman-teman di lingkungan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Tafsir Hadis angkatan 2010.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi. .

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Juni 2015

Penulis



**AMIROH**

104211011

## *Persembahan*

*Ya Allah Ya Rabbi*

*Ridloilah Karya sederhana ini dan berilah dia arti sehingga bisa  
kupersembahkan sebagai hasil dari sebuah pengabdianku kepada :  
Agama dan Bangsa, Orang Tua dan mertua, Suamiku dan semua keluarga. Yang  
telah membantu memberi seport dan selalu berdo'a tanpa mengenal batas waktu  
demi keberhasilanku.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
TRANSLITERASI .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	x
PERSEMBAHAN .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
ABSTRAKSI .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II STUDI TAFSIR AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Tafsir dan Kedudukannya .....	15
1. Pengertian Tafsir .....	15
2. Kedudukan Tafsir dalam Memahami al-Qur'an .....	18
B. Macam-Macam Tafsir al-Qur'an.....	20
1. Berdasarkan Sumbernya .....	20
2. Berdasarkan Corak Penafsirannya .....	23
3. Berdasarkan Metodenya .....	27
C. Sejarah Perkembangan Tafsir .....	42
1. Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Nabi SAW dan Sahabat .....	44
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Tabi'in .....	51
3. Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Pembukuan dan kodifikasi .....	55

<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM TAFSIR MUYASSAR</b>	
	A. Biografi ‘Aidh al-Qarni.....	59
	B. Karya-Karya ‘Aidh al-Qarni .....	64
	C. Latar Belakang Penulisan Tafsir Muyassar .....	66
	D. Contoh Penafsiran ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir Muyassar .....	70
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS</b>	
	A. Metode dan Corak Tafsir Muyassar .....	82
	1. Metode Tafsir Muyassar .....	82
	2. Corak Tafsir Muyassar .....	85
	B. Teknik dan Sistematika Penulisan Tafsir Muyassar.....	86
	C. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Muyassar .....	93
	1. Kelebihan Tafsir Muyassar.....	93
	2. Kelemahan Tafsir Muyassar .....	94
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	95
	B. Saran-Saran .....	96

DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAKSI

**AMIROH, (NIM: 104211011)**, penelitian tentang “Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya ‘Aidh al-Qarni”. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengkaji tentang metode dan corak penafsiran *Tafsir Muyassar*, teknik dan sistematika yang digunakan ‘Aidh al-Qarni dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar*, dan juga untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam *Tafsir Muyassar* tersebut oleh ‘Aidh al-Qarni.

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengangkat metode dan corak *Tafsir Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni. Alasan *Pertama*, Kitab *Tafsir Muyassar* dalam uraiannya menggunakan metode *ijmali* dan corak *shufi*. Alasan *Kedua*, ‘Aidh al-Qarni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, sehingga mudah di pahami. Alasan *Ketiga*, dalam menyebutkan pendapat, ‘Aidh al-Qarni tidak menyebutkan perbedaan pendapat tentang suatu makna, akan tetapi langsung menyebutkan makna yang lebih kuat dan jelas dari ayat tersebut. Alasan *Keempat*, tidak menyebutkan kisah-kisah *Isrâ’îliyât* dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar*.

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yangasarannya adalah metode dan corak penafsiran ‘Aidh al-Qarni dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar*.

Sumber data penelitian ini bersumber dari dua data: primer dan sekunder. Sumber primernya adalah *Tafsir Muyassar* karya ‘Aidhy al-Qarni, sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang terkait dengan ‘Aidh al-Qarni dan ilmu-ilmu yang terkait dalam berbagai disiplin ilmu khususnya Ilmu Tafsir. Metode Pengumpulan Data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini, berupa pemikiran maka objek penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan. Pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan Pendekatan *Socio-Historis*.

Dalam *Tafsir Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni menggunakan metode *ijmali* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dan cenderung menggunakan corak *shufi*. Di dalam teknik penulisan *Tafsir Muyassar* lebih dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh ‘Aidh al-Qarni, yakni mengacu pada urutan surat yang terdapat dalam mushaf standar yang dipakai para ulama tafsir. Sedangkan sistematika yang digunakan dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar* diawali dengan menyebutkan daftar isi urutan-urutan surat yang sesuai dengan mushaf, serta menjelaskan maksud dan tujuan yang terdapat dalam mukadimah. Dalam menafsirkan surat, al-Qarni selalu menyebutkan tentang identitas turunya surat, nomor dan makna surat, dan jumlah surat yang terdapat dalam surat tersebut disertai dengan makna dari surat tersebut. Adapun kelebihan *Tafsir Muyassar* yakni bahasanya mudah dipahami dan menyebutkan inti makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an, serta menyebutkan pendapat yang shahih. Kelemahannya dalam menukil hadits sebagai referensi, al-Qarni tidak menyebutkan sanadnya, sehingga kualitas haditsnya masih dipertanyakan.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk jalan yang lebih lurus bagi umat Islam. Ia di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang paling agung nan abadi dan di turunkan dari sisi Zat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Al-Qur'an menjadi petunjuk, rahmat, cahaya, dan penawar bagi segala penyakit hati. Inilah kitab yang diberkahi lagi sangat mulia. Di dalamnya tidak ada pernyataan yang meragukan dan bertentangan satu sama lain.<sup>1</sup>

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu pilihan nama Allah yang sungguh tepat,<sup>2</sup> juga merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimanapun, sekaligus memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut, antara lain susunan bahasanya yang unik lagi mempesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat di pahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun

---

<sup>1</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Qisthi Press, Jilid 1, Qisthi Press, Jakarta , 2007, h. 1

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998, h.

tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat beberapa faktor.<sup>3</sup>

Semenjak al-Qur'an di turunkan kepada Rasulullah SAW, kaum muslimin dengan setia menekuni dan mendalami kandungan isi kitab Tuhannya. Menghafalnya dengan penuh gairah serta merenungkan dan mendalami lafadz serta maknanya. Dimana Rasulullah telah menjadi referensi (*marja'*) pertama mereka. Untuk mendapatkan penjelasan akan lafadz al-Qur'an yang sukar di pahami oleh akal mereka.<sup>4</sup>

Perlu di ketahui bahwa al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaibannya tidak pernah habis di pahami, terdapat ragam metode untuk menafsirkan, kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat, perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.<sup>5</sup>

Berbagai upaya menafsirkan al-Qur'an guna mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya, telah dilakukan semenjak Rasulullah SAW, al-Qur'an sendiri mendorong kearah itu, baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit al-Qur'an memerintahkan kita untuk menyimak dan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.1, Mizan, Bandung, 1994, h. 75

<sup>4</sup> Dr. Mahmud Basuni Fawdah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an*, terj. HM. Mohtar Z., Pustaka, Bandung, 1987, Bag. Pengantar

<sup>5</sup> Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, h. 148

memahami ayat-ayatnya. Telah dijelaskan dalam al-Qur'an QS. an-Nisa 4: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”*<sup>6</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan tafsir sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, dimana Nabi Muhammad merupakan orang pertama yang diberikan tugas, terutama untuk menjelaskan dan manerangkan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, apabila para sahabat mendapatkan suatu kesulitan di dalam memahami al-Qur'an, maka mereka dapat secara langsung menanyakannya kepada Nabi SAW.<sup>7</sup>

Di masa Nabi dan Sahabat mereka menafsirkan al-Qur'an secara ijmal, tidak memberikan perincian yang memadai, karena di dalam tafsiran mereka pada umumnya jarang menemukan uraian yang detail. Setelah Nabi wafat, para sahabatlah yang

---

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2005, h. 91

<sup>7</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Seribuku Dasar Ulumul Al-Qur'an, Semarang, 2001, h. 235

meneruskan penyampaian Islam dan ajarannya, sebagai penerus penafsiran al-Quran.<sup>8</sup>

Berdasarkan sejarah yang demikian, maka untuk memahami suatu ayat, mereka tidak begitu membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan global. Dengan demikian, itulah perhatian ulama tafsir terhadap kajian metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an masih sangat kurang, mereka lebih cenderung menafsirkan al-Qur'an tanpa berfikir atau menetapkan terlebih dahulu teori-teori atau kaidah-kaidah yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut, namun bukan berarti mereka tidak mempunyai teori tentang itu, bahkan tidak mustahil pada umumnya mereka menguasai teori secara baik, kerennya mereka merasa tidak perlu membahasnya, sebab akan sia-sia kerana tidak akan dapat perhatian yang berarti.

Seperti halnya dengan 'Aidh al-Qarni dalam beberapa bukunya, Ia menyampaikan pemikiran dengan bahasa yang mudah lagi sederhana, karena memang apa yang di inginkan beliau adalah kandungan isinya bukan teks yang tersusun, hakikat bukan tampilan.<sup>9</sup>

Al-Qur'an bagaikan lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi, juga senantiasa aktual sepanjang masa untuk

---

<sup>8</sup> Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, Dunia ilmu, Surabaya, 1998, h. 25

<sup>9</sup> 'Aidh Abdullah al-Qarni, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengajari Kita...*, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2006, h. 1

ditafsirkan oleh para ahli tafsir dan di ta'wilkan oleh para ahli ta'wil. Hal ini sebagaimana disinyalir dalam QS. Fushshilat: 53, Allah SWT berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.”<sup>10</sup>

Berbeda halnya di abad modern ini, dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dengan berbagai metode dan corak tafsir, yang semua itu merupakan konsenkuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir.<sup>11</sup>

Hasil penafsiran antara ulama' satu dengan ulama' yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedan hasil penafsiran bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat atau latar belakang pendidikan seseorang, akan tetapi penafsiran juga di pengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, dan pemikiran yang berkembang, serta kondisi masyarakatnya. Demikian pula tafsir sebagai hasil karya manusia, terjadi keaneka ragaman pendapat

---

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemahan, *op. cit.*, h. 482

<sup>11</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001, h. 246-247

dan pikiran penafsiran, baik perbedaan misi yang diemban, perbedaan latar belakang ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi dan sebagainya. Sehingga bila di amati setiap mufassir yang ada, mereka memiliki kecenderungan, metode dan corak yang berbeda.<sup>12</sup>

Di antara tafsir tersebut adalah *Tafsir Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni salah satu dari sejumlah mufassir yang pernah ada yang memiliki pola pemikiran tersendiri dalam menafsirkan ayat.

‘Aidh al-Qarni merupakan seorang ulama’ yang telah menjalani dakwah Islam lebih dari seperempat abad ini masih mengajar pengajian hadis *Mukhtaṣâr al-Bukhârî*, *Mukhtaṣâr Muslim*, *al-Muntâkhab*, *al-Lûlû wa al-Marjân* dan juga mengajarkan ilmu akidah, sirah, fikih dalam pengajian-pengajiannya di berbagai tempat.<sup>13</sup>

Melalui tafsir yang disajikan secara ringkas dan sederhana ini, ‘Aidh al-Qarni berharap semakin banyak orang yang dapat memahami kandungan al-Qur’an. Dalam kesederhanaannya, tafsir ini memberikan banyak kemudahan bagi pembaca untuk memahami makna dan kandungan setiap ayat, hubungan antara ayat, hukum-hukum syari’at yang tersurat maupun yang tersirat dari setiap ayat, dan juga isyarat serta hikmah dari turunnya sebuah ayat atau sebuah surah.

---

<sup>12</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 250

<sup>13</sup> ‘Aidh al-Qarni, *op. cit.*, Bag. Sampul Belakang

*Tafsir Muyassar* merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh ulama' yang hafal 5000 hadits dan 10.000 bait syair arab kuno hingga modern.<sup>14</sup> Dari apa yang telah di paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji meneliti tentang “*Metode Dan Corak Tafsir Muyassar Karya ‘Aidh Al-Qarni*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka timbul permasalahan yang diangkat sebagai topik utama dalam skripsi ini. Adapun pokok masalah tersebut di atas adalah:

1. Bagaimana Metode dan Corak penafsiran ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir Muyassar?
2. Bagaimana teknik dan sistematika yang digunakan dalam Tafsir Muyassar?
3. Apa kelebihan dan kelemahan dalam Tafsir Muyassar?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui metode dan corak penafsiran yang digunakan ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir Muyassar.
2. Untuk mengetahui teknik dan sistematika ‘Aidh al-Qarni dalam menafsirkan al-Qur'an dalam Tafsir Muyassar.

---

<sup>14</sup> ‘Aidh al-Qarni, *loc. cit.*

3. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam Tafsir Muyassar.

Sedangkan manfaat yang penulis harapkan dapat terwujud dari penulisan ini ialah :

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan tentang wacana yang berkaitan dengan metode dan corak Tafsir Muyassar.
2. Agar dapat memperkenalkan bahwa Tafsir Muyassar banyak mengandung hal-hal yang baru dalam bidang tafsir dan memperluas kajian penafsiran al-Qur'an.
3. Kajian Tafsir Muyassar diharapkan mampu menggugah kesadaran ilmiah agar terus berkarya dalam bidang tafsir.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari berbagai literatur yang telah penulis baca, kajian metodologi sebagai suatu sistem dalam mendekati sebuah kitab atau karya tafsir bukanlah pembahasan yang baru, akan tetapi sudah dibahas dalam beberapa buku dan karya ilmiah lainnya.

Kemudian mengenai kajian dan penelitian yang berkaitan dengan Tafsir Muyassar karya 'Aidh al-Qarni, penulis menemukan karya yang membahasnya, seperti: Tesis dengan judul: *Jihad Dalam Tafsir Al-Muyassar (Studi Kritis Terhadap Penafsiran 'Aid Al-Qarni Tentang Ayat-Ayat Jihad)*, pada tahun 2015 oleh Mujib Sahli mahasiswa Program Magister jurusan Studi Islam UIN Walisongo Semarang. Di dalam tesis ini



membahas tentang deskripsi pemikiran ‘Aidh al-Qarni tentang jihad. Bahwasannya menurut beliau jihad adalah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai kesalihan personal, demi mewujudkan kesiapan yang prima baik secara spiritual, mental, strategi dan sarana guna menghadapi agresi yang dilakukan oleh orang-orang kafir, perilaku buruk orang-orang kafir, inkonsistensi dalam menaati Rasulullah serta menghilangkan makar para musuh dalam selimut dengan metode yang berbeda-beda.

Adapun kitab-kitab dan buku-buku karya ilmiah yang membahas tentang metode dan corak tafsir telah banyak ditemukan di antaranya buku Nashrudin Baidan, yaitu *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Kemudian karya, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, ia menyinggung tentang metode dan corak tafsir. Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Mudah Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, dan *Tafsir Ilmy Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Ahmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metode Tafsir al-Qur’an*. Mengingat belum ada yang mengkaji metode dan corak Tafsir Muyassar di UIN Walisongo Semarang, maka skripsi ini berusaha untuk mengungkapkan metode dan corak Tafsir Muyassar sebagai bahan penelitian.

## E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.<sup>15</sup> Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang di pilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.<sup>16</sup>

### 2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, maka sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>15</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 4, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 51

<sup>16</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1982, h. 70

a. Sumber Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>17</sup> Adapun sumber primernya adalah Kitab Tafsir Muyassar karya ‘Aidh al-Qarni.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>18</sup> Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung. Adapun sumber sekundernya yakni berupa karya-karya langsung dari ‘Aidh al-Qarni. Selain karyanya, penulis juga menggunakan *Studi Ilmu-Ilmu Qu’an, Pengantar ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Ulumul Qur’an, Metodologi Penafsiran al-Qur’an* dan lain-lain yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2002, h. 117

<sup>18</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press,

Yogyakarta, 1996, h. 217

Demikianlah kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber pendukung penelitian ini beserta kitab-kitab tafsir yang lain.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; metode dokumentasi sebagaimana tersebut diatas bahwa objek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode dan corak penafsiran yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data baik data primer sekunder maupun pelengkap, selanjutnya penelitian juga menghimpun data berupa artikel dan naskah lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

### 4. Metode Analisis data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan.

- a. Pendekatan analisis isi (*Content analysis*) yaitu analisis terhadap arti dan kandungan yang ada pada keseluruhan teks karya ‘Aidh al-Qarni dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.<sup>19</sup> Yaitu metode penyusunan dan penganalisaan suatu data ilmiah tentang isi pesan suatu

---

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata B.A., *Metodelogi Penelitian*, Pelajar Press , Jakarta, 1997, h. 19

komunikasi. Pendekatan analisis isi itu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistimatis dan generalisasi.<sup>20</sup> Metode ini juga merupakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu obyek ilmiah tertentu dengan memilah-milah antara pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan.

- b. Pendekatan Historis Sociologis. Pendekatan ini juga digunakan untuk menganalisis pemikiran ‘Aidh al-Qarni dengan melihat seberapa jauh sosial kultural dalam realitas yang dihadapinya, sehingga dapat mempengaruhi konstruksi pemikiran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam penyusunannya.

Selanjutnya akan dituangkan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Bayu Idra Grafika, Yogyakarta, 1996, h. 49

Bab I Merupakan Pendahuluan, di dalamnya menjelaskan latar belakang masalah mengapa penulis memilih judul *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh al-Qarni* karena di abad modern ini dengan berkembangnya zaman, ilmu tafsir terus berkembang dengan berbagai metode dan corak tafsir yang semua itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir. Kemudian pada sub bab selanjutnya membahas rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Merupakan landasan teori yang merupakan tinjauan umum tentang studi tafsir al-Qur'an. Rinciannya adalah sebagai berikut: pengertian tafsir dan kedudukannya, metode dan corak tafsir, dan sejarah perkembangan tafsir.

Bab III Membicarakan gambaran umum Tafsir Muyassar, yaitu memaparkan tentang hasil data dalam penelitian dari objek yang menjadi pokok masalah, yang terdiri dari biografi 'Aidh al-Qarni, karya-karya 'Aidh al-Qarni, latar belakang penulisan Tafsir Muyassar dan beberapa contoh Tafsir Muyassar.

Bab IV Merupakan analisis. Pada bab ini membahas lebih lanjut mengenai metode dan corak Tafsir Muyassar, teknik dan sistematika penulisan, berikut kelebihan dan kelemahan Tafsir Muyassar.

Bab V Merupakan penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini juga memuat saran-saran.

## BAB II

### STUDI TAFSIR AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Tafsir dan Kedudukannya

Al-Qur'an al-Karim adalah sumber *tasyrīf*' pertama bagi umat Muhammad. Kemampuan setiap manusia dalam memahami lafadz dan penjelasan yang terkandung di dalam al-Qur'an berbeda-beda. Padahal di dalam al-Qur'an telah dijelaskan sedemikian gemblang dan ayat-ayatnya sedemikian rinci. Perbedaan pemahaman tergantung kemampuan nalar setiap manusia adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awan hanya dapat memahami makna-maknanya yang zahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cerdas cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika al-Qur'an mendapatna perhatian besar dari umatnya terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata *gharīb* (aneh, ganjil) atau menta'wilkan *takrīb* (susunan kalimat).<sup>1</sup>

##### 1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi, kata “tafsir” diambil dari kata “*fassara – yufassiru - tafsira*” yang berarti keterangan atau

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 1996, h. 455

uraian.<sup>2</sup> Kata tafsir mengikuti wazan “*tafīl*”, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba – yadribu*” dan “*nasara – yansuru*”, dan “*fasarahu*” artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisānul ‘Arab* dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap suatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsīr* berarti menyingkapkan maksud suatu lafaz yang musykil, pelik. Sesuai Firman Allah dalam (QS. al-Furqan [25]: 33)<sup>3</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*”.<sup>4</sup>

Tafsir menurut istilah, sebagaimana di definisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan

---

<sup>2</sup> Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, h. 209

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 455-456

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur’an Revisi Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2005, h. 363



makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.<sup>5</sup>

Menurut al-Kilby dalam at-Tashli:

التَّفْسِيرُ شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيهِ بِنَصِّهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ نَحْوَاهُ

*“Tafsir itu, ialah mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang di kehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan najuannya”.*<sup>6</sup>

Sedangkan tafsir menurut az-Zarkasyi dalam *al-Burhan* ialah:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

*“Tafsir ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat di pahami Kitabullah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya”.*<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tafsir adalah merupakan suatu ilmu tentang bagaimana cara memahami, menerangkan dan mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung di dalam al-Qur’an, baik itu sudah jelas maupun belum jelas, demikian pula akan hikmah-hikmahnya.

---

<sup>5</sup>Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 456

<sup>6</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 2005, h. 87

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 86

## 2. Kedudukan Tafsir dalam Memahami al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kitabullah yang dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam kehidupannya. Al-Qur'an di turunkan dalam bentuk global dan umum yang perlu penjelasan dan penjabaran. Oleh sebab itu, tafsir menduduki tempat yang tinggi di dalam upayanya memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Berhubungan dengan pentingnya kedudukan tafsir dalam memahami al-Qur'an, asy-Syirbasi telah mencatat: "Karya yang mulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan menta'wilkan al-Qur'an".<sup>8</sup> Mengingat kedudukan tafsir yang tinggi itu, maka wajar jika para ulama' dari generasi tabi'in dan sesudahnya telah memberikan perhatian besar terhadap tafsir al-Qur'an. Tidak segan-segan mereka hanya untuk itu, harus berjalan ribuan kilo meter keluar daerah menuju daerah orang yang mengetahui tafsir ayat al-Qur'an atau harus menunggu bertahun-tahun lamanya.

Imam az-Zarkasy dalam Muqadimah *al-Burhannya* telah menuliskan demikian:

فَإِنَّ أَوْلَى مَا عَمَلْتَ فِيهِ الْقِرَائِحُ وَعَلَقْتَ بِهِ الْإِفْكَارُ الْوَافِحُ الْفَحْصُ عَنْ  
أَشْرَارِ التَّنْزِيلِ وَالْكَشْفُ عَنْ حَقَائِقِ التَّأْوِيلِ الَّذِي تَقُومُ بِهِ الْمَعَالِمُ وَتَنْبُتُ  
الدَّعَائِمُ

---

<sup>8</sup> Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, h. 15

Artinya: *“Perbuatan baik yang dilakukan oleh akal serta kemampuan berfikir tinggi adalah kegiatan untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu Illahi dan menyingkapkan penta’wilnya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh”*.<sup>9</sup>

Selanjutnya, sebelum mengakhiri muqadimahnyanya tersebut beliau sempat memuji orang-orang yang menekuni tafsir al-Qur’an, lebih lanjut beliau mengatakan:

*“Maha Suci Allah yang telah memasukkan al-Qur’an sebagai sumber di dalam hati, maknanya tidak adaandingannya dan susunannya luar biasa. Maknanya tidak akan tuntas oleh pemahaman manusia dan sifatnya secara keseluruhan tidak akan dapat di kuasai oleh kepandaian seseorang. Orang yang berbahagia adalah orang yang mencurahkan perhatiannya kepada al-Qur’an, mencurahkan pikiran dan tekadnya untuk memahami Kitab itu. Dan orang yang berhasil adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah untuk menjadikan al-Qur’an sebagai aturan dan pilihan dalam memberikan peringatan dan menjadikan ingatan”*.<sup>10</sup>

Setelah memperhatikan beberapa pendapat ulama’ di atas, maka semakin mantaplah keyakinan kita betapa tinggi kedudukan ilmu tafsir sebagai sarana untuk menggali kandungan al-Qur’an.

---

<sup>9</sup> Bahruddin Muhammad Ibn Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, Juz I, Isa al-Babi al-Halabi, h. 3

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 4

## B. Macam-Macam Tafsir al-Qur'an

### 1. Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi dalam dua bagian: *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*

#### a. Tafsir bi al-Ma'tsur

Yang dimaksud dengan tafsir *bil-ma'tsur* atau tafsir riwayat adalah tafsir yang terbatas pada riwayat Rasulullah SAW dan dari para sahabat atau murid-murid mereka dari kalangan tabi'in, dan dapat juga dari tabi'ut-tabi'in.<sup>11</sup>

Sebagai contoh tafsir yang menggunakan bentuk penafsiran *bil-ma'tsur* adalah:

- *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, karangan Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Qarsyi al-Dimasyqi, terkenal dengan sebutan Ibnu Katsir.
- *Tafsîr Jami' al-Bayân fi tafsîr al-Qur'ân*, karangan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabary, dikenal dengan sebutan Ibnu Jarir al-Thabary.
- *Tafsîr Ma'alîm al-Tanzîl*, dikenal dengan sebutan *al-Tafsir Manqul*, karangan al-Imam al-Hafiz al-Syahir Muhyi al-Sunnah al-Farra' al-Baghwayy al-

---

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insan Press, Jakarta, 1999, h. 295

Syafi'i, dikeanal dengan sebutan Imam al-Baghwawy.<sup>12</sup>

b. Tafsir bi al-Ra'yi

*Tafsîr bir-ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbât*) yang didasarkan pada ra'yu semata.<sup>13</sup>

Adapun apabila syarat-syarat yang diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an telah dimiliki oleh seorang mufasir dengan sempurna maka tidak ada halangan dia berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan *ar-ra'yi*, bahkan tidak salah kalau kita mengatakan bahwa al-Qur'an sendiri mengajak kita berijtihad dalam memahami ayat-ayat-Nya dan memahami ajaran-ajaran-Nya.

*As-Sayuti* telah menukil dari az-Zarkasyi tentang syarat-syarat yang diperlukan untuk membolehkan seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan *ar-ra'yi*. Syarat-syarat itu semuanya dapat disimpulkan di dalam 4 syarat:

- 1) Mengambil riwayat yang diterima dari Rasulullah dengan menghindari yang *dha'if* dan yang *maudhu'*.

---

<sup>12</sup> Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Remaja Posdakarya, Bandung, 2011, h. 114

<sup>13</sup> Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 488

- 2) Memegangi pendapat para shahabi. Ada yang mengatakan hadits *marfu'*. Dan ada yang mengatakan bahwa pendapat shahabi yang dipandang sama dengan hadits yang *marfu'*, hanyalah yang berpautan dengan *Asbâb an-Nuzûl* dan seumpamanya yang tidak dapat diperoleh dengan akal.
- 3) Mempergunakan ketentuan-ketentuan bahasa dengan menghindari sesuatu yang tidak ditunjukkan kepadanya oleh bahasa Arab yang terkenal.
- 4) Mengambil mana yang dikehendaki untuk *siyaq* (hubungan) pembicaraan dan ditunjuki oleh ketentuan-ketentuan syara'.<sup>14</sup>

Sebagai contoh tafsir yang menggunakan bentuk tafsir *bir-ra'yi* adalah:

- *Mafâtiḥ al-Ghaib*, karangan Fakhr al-Din al-Razi.
- *Al-Bahr al-Muhîṭ*, karangan Abu Hayyan al-Andalusi al-Gharnathi.
- *Al-Kasyshaf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûḥ al-Ta'wil*, karangan al-Zarmakhsyari.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Teungku Muhammad hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, h. 190-191

## 2. Berdasarkan Corak Penafsirannya

Corak penafsiran yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufasir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.<sup>16</sup>

Dalam buku *'Ulumul Qur'an* karya Acep Hermawan. Beliau mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isinya, ditemukan sejumlah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an seperti *tafsir shufi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir falsafi*, *tafsir 'ilmiy* dan *tafsir al-adab al-ijtima'i*.

### a. Tafsir Shufi/Isyari

Corak penafsiran Ilmu Tasawuf yang dari segi sumbernya termasuk tafsir Isyari. Nama-nama kitab tafsir yang termasuk corak shufi ini, antara lain:

- *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm* (Tafsir al-Qur'an yang Agung) karya Sahl bin Abdillah al-Tustari. Dikenal dengan *Tafsir al-Taustasry*.
- *Ḥaqâ'iq al-Tafsîr* (Hakikat-hakikat Tafsir) karya Abu Abdirrahman al-Silmi, terkenal dengan sebutan *Tafsir al-Silmi*.

---

<sup>15</sup> Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 115

<sup>16</sup> *Ibid.*

- *Al-Kasyaf wa al-Bayân*, karya Ahmad bin Ibrahim al-Naisabury, terkenal dengan nama *Tafsir al-Naisabury*.
- *Tafsir Ibnu ‘Araby*, karya Muhyiddin Ibnu ‘Araby, terkenal dengan nama *Tafsir Ibnu ‘Araby*.
- *Ruh al-Ma’âni*, karya Syihabuddin Muhammad al-Alusy, terkenal dengan nama *Tafsir al-Alusiy*.

b. *Tafsir Fiqhi*

Corak penafsiran yang lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. Dari segi sumber penafsiran, tafsir bercorak fiqih ini termasuk tafsir *bi al-Ma’tsur*. Kitab-kitab tafsir yang termasuk corak ini antara lain:

- *Aḥkâm al-Qur’ân*, karya al-Jashshash, yaitu Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Razi, dikenal dengan nama *Tafsir al-Jashshash*. Tafsir ini merupakan tafsir yang penting dalam fiqih mazhab Hanafi.
- *Aḥkâm al-Qur’ân*, karya Ibnu ‘Arabi, yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Mu’afiri al-Andalusi al-Isybili. Kitab tafsir ini menjadi rujukan penting dalam fiqih bagi pengikut mazhab Maliki.
- *Al-Jamî’ li Aḥkâm al-Qur’ân*, karya Imam al-Qurthubiy, yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshariy al-Khazraji al-Andalusi. Kitab ini dikenal dengan nama kitab *Tafsir al-Qurthubiy*, yang pendapat-pendapatnya



tentang fiqih cenderung pada pemikiran pada mazhab Maliki.

- *Al-Tafsîr al-Ahmadiyyah fi Bayân al-Ayat al-Syari'ah*, karya Mula Geon.
- *Tafsir Ayat al-Ahkam*, karya Muhammad al-Sayis.
- *Tafsir Ayat al-Ahkam*, karya Manna' al-Qaththan.
- *Tafsîr Adhwa' al-Bayân*, karya Syeikh Muhammad al-Syinqiti.<sup>17</sup>
- *Tafsîr al-Marâgiy*, karangan Ahmad Musthofa al-Maraghi.
- *Tafsîr Faṭṭ al-Qadîr*, karya besar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syawkani.
- *Tafsir Ayat-ayat Hukum*, buah jerih payah Muhammad Amin Suma.<sup>18</sup>

c. *Tafsir Falsafi*

Yang dimaksud tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran-penafsiran secara filsafat memang relatif banyak dijumpai dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Hanya saja kitab-kitab tafsir yang

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 115-116

<sup>18</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, h. 340

spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-Qur'an relatif tidak begitu banyak.<sup>19</sup>

Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak falsafi ini termasuk tafsir *bi al-Ra'yi*. Kitab-kitab yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- *Tanzîl al-Qur'ân 'an al-Maṭa'în*, karya Al-Qadhi Abdul Jabbar. Tafsir ini bercorak kalam aliran Mu'tazilah.
- *Mir'at al-Anwâr wa Misykat al-Asrâr*, karya Abdul Latif al-Kazarani. Tafsir ini bercorak kalam aliran Syi'ah.
- *Al-Tibyân al-Jamî' li Kulli 'Ulûm al-Qur'ân*, karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin 'Ali al-Thusi. Tafsir ini bercorak kalam aliran Syi'ah Itsna 'Asyriyah.

#### d. Tafsir 'Ilmiy

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *'Ilmiy* ini juga termasuk *Tafsir bi al-Ra'yi*. Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak *'Ilmiy* adalah kitab *Tafsir al-Jawahir*, karya Thanthawi Jauhari.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 396

e. *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* ini termasuk *Tafsir bi al-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *atsar* dan akat sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah *Tafsir al-Manar*, buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.<sup>20</sup>

### 3. Berdasarkan Metodenya

Para ulama' al-Qur'an telah membuat klasifikasi tafsir berdasarkan metode penafsirannya menjadi empat macam, yaitu: (1) Tahlili, (2) Ijmali, (3) Muqaran, dan (4) Maudhu'i. Keempat metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Metode Tahlili (Metode Analisis)

Metode tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian mufasir tersebut.<sup>21</sup>

Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek

---

<sup>20</sup> Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 116-117

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 117

yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir biasanya melakukan sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munâsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbâb al-nuzûl*).
- c. Menganilis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashâḥah*, *bayân* dan *i'jâz*-nya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balâghah*.
- f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *ahkâm*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai

sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufassir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsîr al-'ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsîr al-adani al-ijtimâ'i* mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Di anantara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili ialah:

- a. *Jamî' al-Bayân 'an Takwîl Ayyî al-Qur'ân* (Himpunan Penjelasan tentang Takwil Ayat-Ayat al-Qur'an), 15 jilid, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H/922 M).
- b. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* (Tafsir al-Qur'an yang Agung), 4 jilid, karya al-Hafidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Danasyqi (w. 774 H/1343 M).
- c. *Al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân* (Neraca dalam Menafsirkan al-Qur'an), 21 jilid, karya al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabathaba'i (1321-1402 H/1892-1981 M).

Tafsir tahlili mempunyai kelebihan dibandingkan tafsir-tafsir lain. Kelebihannya terletak pada keluasan dan

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Pusatak Firdaus, Jakarta, 2013, h. 173-174

keutuhannya dalam memahami al-Qur'an dan membahasnya dengan ruang lingkup yang luas, yang meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum dan lain-lain. Dengan demikian, tidak berarti tafsir ini tidak memiliki kelemahan. Di antara kelemahan tafsir tahlili ialah kajiannya tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan. Kecuali itu, menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili juga memerlukan waktu yang cukup panjang dan menuntut ketekunan. Kelemahannya juga terletak pada jalannya yang terseok-seok (tidak sistimatis) dan inilah yang dikritik oleh Rasyid Ridha.<sup>23</sup>

## 2. Metode Ijmali (Metode Global)

Secara *lughawi*, kata *al-ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *tafsir al-ijmali* ialah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci.<sup>24</sup>

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an, sehingga makna-

---

<sup>23</sup> Muhammad Amin Suma, *op. cit.*, h. 380-381

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 381

makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya. Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama', dan mudah di pahami orang.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbâb al-nuzûl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.<sup>25</sup>

Dianatar kitab-kitab tafsir yang disusun menggunakan metode *ijmali* ini antara lain:

- 1) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, karya Muhammad Farid Wajdi.
- 2) *Al-Tafsîr al-Wisîf*, produk Lembaga Pengkajian Universitas Al-Azhar, Kairo.
- 3) *Tafsîr al-Jalailain*, karya Jalaluddin al-Suyuthiy dan Jalaluddin al-Mahali.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, et.al, *op. cit.*, h. 185

- 4) *Şafwah al-Bayân li Ma'âni al-Qur'ân*, karya Syeikh Husanain Muhammaf Makhlut.
- 5) *Tafsîr al-Qur'ân*, karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh Fayruzabadi.
- 6) *Al-Tafsîr al-Muyassar*, karya Syeikh Abdul Jalil Isa.
- 7) *Taj al-Tafsîr*; karya Muhammad Usman al-Mirghani.<sup>26</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode ijmalî (global) ada kelebihan dan kelemahan. Kelebihan menafsirkan al-Qur'an dengan metode ini ialah pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an mudah ditangkap, sedangkan kelemahan dari tafsir ijmalî terletak pada simplitisnya yang mengakibatkan jenis tafsir ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif). Jadi, jauh dari karakter dasar dan khas al-Qur'an yang demikian komprehensif.<sup>27</sup>

### 3. Metode Muqaran (Metode Komparasi/ Perbandingan)

Sesuai dengan namanya, *al-Tafsîr al-muqârin* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan (Komparasi). Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yakni:

#### 1) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda,

---

<sup>26</sup> Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 118

<sup>27</sup> Muhammad Amin Suma, *Op. Cit.*, h. 383



atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *'ilm al-nâsikh wa al-mansûkh*.

Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafal, tersebar diberbagai surah. Al-Zarkasyi mengemukakan delapan macam variasi redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ

Artinya: “Katakanlah: *Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk.*” (QS. al-Baqarah: 120)

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ

Artinya: “Katakanlah: *Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah.*” (QS. al-An'am: 71)

- b. Pengurangan dan penambahan huruf, seperti:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*” (QS. al-Baqarah: 6)

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.” (QS. Yasiin: 10)

c. Pengawasan dan pengakhiran, seperti:

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “... Yang membaca kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-hikmah serta mensucikan mereka.” (QS. al-Baqarah: 129)

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: “... Yang membaca ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-hikmah.” (QS. al-Jumu’ah: 2)

d. Perbedaan nakirah dan ma’rifat, seperti:

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “... Mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat: 36)

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “... Mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Yang Maha

*Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*  
(QS. al-A'raf: 200)

- e. Perbedaan bentuk jamak dan bentuk tunggal, seperti:

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

Artinya: “... Kami sekal-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.” (QS. al-Baqarah: 80)

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

Artinya: “... Kami sekal-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung.” (QS. al-Imron: 24)

- f. Perbedaan penggunaan huruf kata depan, seperti:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman: Masuklah kamu ke negeri ini, maka makanlah....” (QS. al-Baqarah: 58)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman: Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah....” (QS. al-al-Aa'raf: 161)

- g. Perbedaan penggunaan kosa kata, seperti:

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا

Artinya: “Mereka berkata: Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati

(*alfaynâ*) dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. al-Baqarah: 170)

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

Artinya: “Mereka berkata: Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (*wajadnâ*) dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Luqman: 21)

h. Perbedaan penggunaan idghâm, seperti:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ<sup>ط</sup> وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang (*yusyâqq*) Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. al-Hasyr: 4)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ<sup>ج</sup> وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang (*yusyâqiq*) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. al-Anfâl: 13)

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah: (1) menginventarisasi ayat-ayat al-Qur’an

yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda; (2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi; (3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan (4) melakukan perbandingan.

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, *'ilm al-munâsabah* dan *'ilm asbâb al-nuzûl* sangat membantu melakukan *al-tafsîr al-muqârin* dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.

## 2) *Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadits*

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang

terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

Contohnya adalah perbedaan ayat al-Qur'an surah al-Nahl: 32 dengan hadits Tirmidzi di bawah ini:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. al-Nahl: 32)

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ (رواه الترمذی)

“Tidak akan masuk seorang pun di antara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya.” (HR. Tirmidzi)

Antara ayat al-Qur'an hadits di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara.

*Pertama*, dengan menganut pengertian harfiah hadits, bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya.

*Kedua*, dengan menyatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada

pada hadits tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab.

Dengan penafsiran dan penjelasan seperti itu, maka kesan kontradiksi antara ayat al-Qur'an dan hadits di atas dapat dihilangkan.

### 3) *Perbandingan penafsiran mufasir dengan mufasir lain*

Mufassir membandingkan penafsiran ulama' tafsir, baik ulama' salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqûl* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra'yu* (pemikiran).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah:

- a. Membuktikan ketelitian al-Qur'an.
- b. Membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif.
- c. Memperjelas makna ayat.
- d. Tidak menggugurka suatu hadits yang berkualitas shahih.

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.<sup>28</sup>

Agak berbeda dengan metode-metode tafsir lainnya yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan tafsir muqaran relatif langka. Di antara contoh kitab tafsir ini adalah:

- 1) *Durrat al-Tanzîl wa Qurrât al-Takwîl* (Mutiaral Qur'an dan Kesejukan al-Takwil), karya al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H/1029 M).
- 2) *Al-Burhân ji Tajwîh Mutasyâbih al-Qur'ân* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur'an), karangan Taj al-Qara' al-Kirmani (w. 505 H/1111 M).<sup>29</sup>

Tafsir Muqaran memiliki beberapa kelebihan. Di antaranya lebih bersifat objektif, kritis dan berwawasan luas. Sedangkan kelemahannya antara lain terletak pada kenyataan bahwa metode tafsir ini tidak bisa digunakan

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, et.al, *op. cit.*, h. 186-191

<sup>29</sup> Muhammad Amin Suma, *op. cit.*, h. 390



untuk menafsirkan semua ayat al-Qur'an seperti halnya pada tafsir ijmalî dan tahlîlî.<sup>30</sup>

#### 4. Metode Maudhu'i (Metode Tematik)

Tafsir dengan metode *maudhu'i* ialah menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut di kaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *asbab al-Nuzul*-nya, munasabahnyanya, makna kosa katanya, pendapat para mufassir tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang integral membicarakan suatu tema (*maudhu'i*) tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, di kaji secara ilmiah dan rasional.<sup>31</sup>

Ada beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhu'i*, di antaranya:

- a) *Al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'ân* (Penjelasan tentang Sumpah dalam al-Qur'an), karangan Ibn Qayyûn al-Jawziyyah (691-751 H/1921-1350 M)
- b) *Al-Mar'ah fî al-Qur'ân* (Wanita dalam al-Qur'an), karya al-Ustadz Mahmud al-Aqqad.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 391

<sup>31</sup> Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 118-119

- c) *Makânah al-Mar'ah fî al-Qur'ân al-Karîm wa al-Sunnah al-şahîh* (Kedudukan Wanita dalam al-Qur'an al-Karim dan al-Sunnah al-Shahih), buah pena Muhammad Biltaji.
- d) *Nahw Tafsîr Mawzû'i Şuwâr al-Qur'ân al-Karîm* (Sekilas Tafsir Maudhu'i bagi Surat-surat al-Qur'an al-Karim), karangan Muhammad al-Ghazali.

Metode tafsir *al-Maudhu'i* mempunyai kelebihan. Yang terpenting ialah bahwa metode ini penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan sekaligus dinamis. Adapun kelemahannya antara lain sama dengan tafsir muqaran, yakni tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode *ijmali* dan *tahlili*.<sup>32</sup>

### C. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sebelum membahas lebih jauh sejarah dan perkembangan tafsir, disini akan dikemukakan tentang pengklasifikasian terhadap sejarah dan perkembangan tafsir itu sendiri. Para ulama' tafsir dan orientalis dalam hal ini sepakat bahwa dalam sejarah dan perkembangan tafsir dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode, hanya saja mereka berselisih pendapat dalam memberikan nama dalam masing-masing periode tersebut.

---

<sup>32</sup> Muhammad Amin Suma, *op. cit.* h. 394

Muhammad Husein adz-Dzahabi telah membagi sejarah dan perkembangan tafsir menjadi tiga periode: *pertama*, tafsir pada masa Nabi dan Sahabat,<sup>33</sup> *kedua*, tafsir pada masa tabi'in,<sup>34</sup> *ketiga*, tafsir pada masa pembukuan atau kodifikasi.<sup>35</sup> Sementara Ignaz Goldziher membagi sejarah perkembangan tafsir menjadi tiga periode: *pertama*, tafsir pada masa madzhab-madzhab yang terbatas dan berpijak pada tafsir bil mat'sur, *kedua*, tafsir pada masa perkembangan menuju madzhab-madzhab ahli ra'yi yang meliputi aliran aqidah, tasawuf dan aliran politik keagamaan, *ketiga*, tafsir pada masa perkembangan kebudayaan atau keilmuan Islam yang ditandai dengan timbulnya pemikiran baru dalam keislaman oleh Muhammad Khan, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.<sup>36</sup> Ada juga yang membagi perkembangan tafsir menjadi empat periode, yaitu *pertama*, periode Rasulullah SAW, *kedua*, periode Mutaqaddimin, *ketiga*, periode Mutaakhirin, *keempat*, periode Modern (Al-Asri).<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid I, Dar al-Kutub al-Haditsah, Mesir, 1976, h. 32

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 190

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir, Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 2005, h. 19

<sup>37</sup> Ahmad Musthofa Hadna, *Problematika Menafsirkan al-Qur'an*, Dina Utama Semarang, Semarang, 1993, h. 24

## 1. Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Nabi SAW dan Sahabat

Sejarah mencatat penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya. Pada saat sahabat beliau tidak memahami maksud kandungan dalam al-Qur'an. Dalam konteks saat ini posisi Nabi sebagai *mubayyin*, penjelas terhadap segala persoalan umat. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat-sifat dan karakteristik tertentu, diantaranya penegasan makna (*bayân at-taṣrîf*), perincian makna (*bayân at-tafsîl*), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh. Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran Nabi SAW terhadap ayat-ayat al-Qur'an mempunyai tujuan, pengarahannya (*bayân irsyâd*), peragaan (*thaṭbîq*), pembentukan (*bayân tashîh*) atau koreksi. Sepeninggalan Nabi, kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti malah boleh jadi semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal sampai sekarang mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I, Teras, Yogyakarta, 2005, h. 225

Sebagai sebuah produk pemikiran, tafsir al-Qur'an telah menepahi perjalanan sejarah yang cukup panjang. Perjalanan sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an bisa ditelusuri jejaknya hingga era awal perkembangan Islam, yakni pada masa Rasulullah. Karena Rasul dianggap sebagai mufassir pertama yang merintis jalan bagi tumbuh dan berkembangnya tafsir al-Qur'an hingga dewasa ini. Rasulullah adalah penafsir pertama yang senantiasa menerangkan ayat-ayat yang bersifat global, menjelaskan arti yang samar dan menafsirkan segala masalah yang dirasa sangat sulit di pahami, sehingga tidak ada lagi kerancuan dan keraguan dibenak sahabat.<sup>39</sup> Sikap Rasul tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu az-Zikr, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.” (QS. an-Nahl: 44)<sup>40</sup>

Para sahabat juga memahami al-Qur'an, karena al-Qur'an di turunkan dalam bahasa mereka, sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Ibn Kaldun dalam *Muqaddimah*-nya menjelaskan: “*al-Qur'an di turunkan dalam bahasa Arab dan menurut uslub-uslub balaghahnya.*

---

<sup>39</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 2

<sup>40</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemahan, *op. cit.*, h. 272

*Karena itu semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna-maknanya baik kosa kata maupun susunan kalimatnya.*” Namun demikian, mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui seseorang di antara mereka boleh jadi diketahui oleh orang lain.<sup>41</sup>

Rasulullah selalu memberikan penjelasan dan penafsiran tentang kemusykilan-kemusykilan yang dihadapi para sahabat hingga beliau wafat, meskipun harus di akui bahwa tidak semua penjelasan dan penafsiran Nabi dapat diketahui. Di samping itu, pada periode tersebut penafsiran al-Qur'an belum terkodifikasi, karena kegiatan tulis menulis pada masa itu masih jarang sekali dan periwayatan tafsir masih terbatas pada penyampaian secara lisan saja.<sup>42</sup>

Kedadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul SAW, walaupun harus di akui bahwa penjelasan tersebut tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul SAW sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.

Kalau pada masa Rasul SAW para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad,

---

<sup>41</sup> Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 469

<sup>42</sup> Ahmad Arif Junaidi, *Pembaharuan metodologi Tafsir al-Qur'an, Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman*, Cet. I, Gunung Jati, Semarang, 2000, h. 31

khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam ‘Ali bin Abi Thalib, Ibnu ‘Abbas, Ubay bin Ka’ab dan Ibnu Mas’ud.<sup>43</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur’an, para sahabat berpegang pada tiga sumber pokok, yaitu:

a. Al-Quran al-Karim

Seseorang yang memperhatikan dengan cermat dalam al-Qur’an akan mendapati bahwa al-Qur’an mengandung keterangan yang singkat, ringkas dan keterangan yang panjang lebar cukup jelas, mengandung ijmāl dan tabyīn, mengandung kata *muthlak* (umum) dan *taqyid* (khusus). Al-Qur’an menyampaikan keterangan ringkas pada suatu tempat, kadang-kadang diperjelas di tempat lain, ada yang global di suatu tempat diperinci di tempat lain dan ayat bersifat umum, kadang-kadang pada ayat lain bersifat khusus.<sup>44</sup>

Di antara contoh penjelasan ayat-ayat al-Qur’an adalah: “*Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan padamu...*” (QS. al-Ma’idah: 1), ditafsirkan oleh ayat:

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi Wahyu dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. I, Mizan, Bandung, 1994, h. 71

<sup>44</sup> Siti Aminah, *Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa’, Semarang, 1993, h. 288-289

“Diharamkan bagimu memakan bangkai...” (QS. al-Ma’idah: 3).

Dan firman-Nya:

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan...” (QS. al-An’am: 103), ditafsirkan oleh ayat: “Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. al-Qiyamah: 23).<sup>45</sup>

b. Nabi SAW

Mengingat beliauah yang bertugas untuk menjelaskan al-Qur’an. Karena itu wajarlah kalau para sahabat bertanya kepadanya ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami suatu ayat.

Dari Ibn Mas’ud diriwayatkan, ia berkata:

Ketika turun ayat ini, “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan imannya dengan kezaliman...” (QS. al-An’am: 82), hal ini sangat meresahkan hati para sahabat. Mereka bertanya: Ya Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya?” Beliau menjawab: “Kezaliman di sini bukanlah seperti yang kamu pahami. Tidaklah kamu mendengar apa yang dikatakan hamba yang shaleh (Luqman), *sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar* (QS. Luqman: 13). Kezaliman di sini sesungguhnya adalah syirik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 470

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 470-471



Sebagai contoh:

- a) Rasulullah menjelaskan kepada sahabat akan sesuatu yang beliau kehendaki. Dari Uqbah bin ‘Amir berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar yang mana beliau menyampaikan firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kami sanggupi.” (QS. al-Anfal: 60)

Lalu beliau menjelaskan: Ketahuilah bahwa kekuatan di sini adalah memanah.

- b) Dari Annas berkata: Rasulullah SAW bersabda: Al-Kautsar adalah telaga yang diberikan oleh Tuhanku kepadaku di surga.

Sebagian al-Qur’an itu tidak diketahui ta’wilnya kecuali dengan penjelasan Rasul SAW, seperti perincian segi-segi perintah dan larangannya dan hukum yang difardlukan Allah. Penjelasan ini yang dimaksud pada sabda Rasulullah SAW:

أَلَا إِنَّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya Aku telah diberi kitab (al-Kitab ) dan

*yang semisal al-Qur'an (al-Hadits) itu bersamanya."*

c. Pemahaman dan Ijtihad

Para sahabat apabila mereka tidak mendapatkan tafsir di dalam Kitabullah (al-Qur'an) dan juga mereka tidak mendapatkan sedikitpun dari Rasulullah mengenai tafsir, maka didalam memahaminya mereka berijtihad, karena mereka termasuk orang Arab murni, mereka mengetahui bahasa Arab, dan baik didalam memahaminya, serta mengetahui segi-segi balaghah.

Di antara para sahabat banyak yang menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad, namun hal ini adalah menjadi perselisihan pendapat, sebab sebagian sahabat juga ada yang menafsirkan dengan riwayat semata, sebagaimana Abu Bakar dan Umar, beliau tidak mau mempergunakan ijtihad. Dan sebagian yang lain disamping menafsirkan al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, mereka menafsirkan juga dengan ijtihad di antaranya Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas juga berusaha mengumpulkan Sunnah tentang tafsir dan terkenal mahir dalam bidang ta'wil/istimbath.<sup>47</sup>

Dengan demikian, jika kita tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an dan tidak pula dalam sunnah, hendaknya kita kembali dalam pendapat sahabat, sebab

---

<sup>47</sup> Siti Aminah, *op. cit.*, h. 289-290

mereka lebih mengetahui mengenai tafsir al-Qur'an. Hal ini karena merakalah yang menyaksikan konteks dan situasi serta kondisi yang hanya diketahui mereka sendiri. Juga karena mempunyai pemahaman sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang shalih, terutama para ulama dan tokoh besarnya, seperti empat Khulafa'ur Rasyidin, para imam yang mendapat petunjuk dan Ibn Mas'ud.

Pada masa ini tidak ada sedikit pun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu tafsir hanya merupakan cabang dari hadits dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak tertib atau berurutan sesuai sistematika ayat-ayat al-Qur'an dan surah-surah di samping juga tidak mencakup keseluruhan.<sup>48</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana sebagian sahabat terkenal dengan ahli tafsir, maka sebagian tabi'in terkenal dengan ahli tafsir dimana para tabi'in mengambil tafsir dari mereka yang sumber-sumbernya berpegang kepada sumber-sumber yang ada pada masa sebelumnya, disamping adanya ijtihad dan penalaran.

---

<sup>48</sup> Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 473

Menurut pendapat Ustadz Muhammad Husain adz-Dzahabi, para mufassir dalam memahami al-Qur'an berpegang kepada:

- a. Al-Qur'an.
- b. Riwayat dari sahabat dari Rasulullah SAW.
- c. Riwayat dari sahabat dari penafsiran mereka sendiri.
- d. Pengambilan dari Ahli Kitab berdasarkan apa yang datang di dalam Kitab mereka.
- e. Ijtihad dan pemahaman yang diberikan Allah kepada tabi'in untuk mengetahui makna al-Qur'an.

Para tabi'in dalam mempelajari dan memahami isi-isi al-Qur'an adalah melangsungkan tindakan-tindakan yang dipraktekkan para sahabat, yaitu mereka ada yang menerima dan ada yang menolak tafsir *bil ijtihad*.

Di antara yang menerima dasar ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Mujahid, Ikrimah dan sahabat-sahabatnya. Hanya saja mereka dan kawan-kawannya melarang bagi orang-orang yang tidak sempurna alat-alat tafsirnya untuk menafsirkan al-Qur'an yaitu orang yang dalam pengetahuan bahasa Arab dan belum mampu mempelajari al-Qur'an dalam segi hubungan *mujmal* dan *mufashshal*-nya.

Pendirian golongan Mujahidin ini mendapat sambutan dari ulama'-ulama' Irak, yaitu pusat Ashabur Ra'yi dalam bidang tasyri'. Aliran ini juga mendapat sambutan yang hangat dari golongan Mu'tazilah dan ulama' Kalam.

Adapun golongan dari tabi'in yang menolak, ialah Sa'id bin Musayyab Ibnu Sirin, Hisyam bin Urwah bin az-Zubair.

Berkata Ibnu Sa'id bin Musayyab:

أَنَا لَأَقُولُ فِي الْقُرْآنِ شَيْئًا

Artinya: *“Bahwasannya aku tidak berpendapat barang sedikitpun dalam menafsirkan al-Qur'an.”*

Kata Hisyam bin Urwah bin az-Zubair:

مَا سَمِعْتُ أَبِي تَأْوِيلَ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

Artinya: *“Aku tidak pernah mendengarkan bapakku menta'wilkan suatu ayatpun dari Kitabullah.”*<sup>49</sup>

Penaklukkan-penaklukan Islam meluas dan banyak sahabat pandai yang pindah ke negeri-negeri yang dilakukan dimana masing-masing mereka mempunyai ilmu. Para tabi'in menerima dari mereka dan timbullah perguruan-perguruan yang banyak jumlahnya.

Di Makkah timbullah perguruan yang di pimpin oleh Ibnu Abbas. Dari murid-muridnya terkenal Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah Maulana Ibnu Abbas, Thawus bin Kisan dan Atha bin Abi Rabbah.

Di Madinah pendiri perguruan adalah Ubay bin Ka'bah. Murid-muridnya dari kalangan tabi'in yang terkenal adalah Zaid bin Aslam, Abu Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

---

<sup>49</sup> Siti Aminah, *op. cit.*, h. 294

Di Irak timbullah perguruan yang dipimpin Ibnu Mas'ud yang dipandang oleh ulama sebagai cikal bakal aliran Ra'yi. Banyak tabi'in yang terkenal ahli tafsir yaitu al-Qamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yazid, Murrâh al-Hammadani, Amir asy-Sya'bi, Hasan al-Basri, serta Qatadah bin Di'amah as-Sadusi. Mereka adalah ahli tafsir yang terkenal dari kalangan tabi'in.<sup>50</sup>

Ibn Taimiyah berkata: Syu'bah bin Hujjaj dan lainnya berpendapat, "Pendapat para tabi'in itu bukan hujjah." Maksudnya, pendapat-pendapat itu tidak menjadi hujjah bagi orang lain yang tidak sependapat dengan mereka. Inilah pendapat yang benar. Namun jika mereka sepakat atas sesuatu maka tidak diragukan lagi bahwa kesepakatan itu merupakan hujjah. Sebaliknya, jika mereka berbeda pendapat maka pendapat sebagian mereka tidak menjadi hujjah, baik dari kalangan sendiri (tabi'in) maupun bagi generasi sesudahnya. Dalam keadaan demikian, persoalannya dikembalikan kepada bahasa al-Qur'an, sunnah, keumuman bahasa Arab dan pendapat para sahabat tentang hal-hal tersebut.

Pada masa ini, tafsir tetap konsisten dengan cara khas, penerimaan dan periwayatan (*talaqqi wa talqîn*). Akan tetapi setelah banyak Ahli Kitab masuk Islam, para tabi'in banyak menukil dari mereka cerita-cerita *Isra'iliyat* yang kemudian dimasukkan kedalam tafsir. Misal, yang diriwayatkan dari

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 297-298

Abdullah bin Salman, Ka'bul Ahbar, Wahb bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Juraij.<sup>51</sup>

Pada masa tabi'in tafsir belum terhimpun dalam suatu kitab kecuali kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh orang-orang yang terakhir di antara golongan tabi'in, yaitu orang-orang yang mengalami masa tabiit tabiin, seperti Mujahid yang meninggal pada tahun 104 H dan yang lainnya. Sesudah datang angkatan tabi'in-tabi'in barulah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi surat-surat al-Qur'an al-Karim.<sup>52</sup>

### 3. Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Pembukuan dan Kodifikasi

Pembukuan dimulai di akhir-akhir masa Bani Umayyah dan awal Bani Abbasiyah. Mencakup pembukuan beberapa bab yang bermacam-macam dan tafsir termasuk salah satu bab ini.

Langkah-langkah perkembangan tafsir dari masa permulaan sampai masa pembukuan yang meliputi:

#### 1) Langkah Pertama

Tafsir al-Qur'an pada masa pembukuan adalah menukilkan dengan jalan riwayat. Sahabat meriwayatkan dari Rasulullah SAW, sebagaimana sebagian sahabat meriwayatkan dari sebagian yang lain, dan tabi'in meriwayatkan dari sahabat, demikian

---

<sup>51</sup> Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, h. 476

<sup>52</sup> Siti Aminah, *op. cit.*, h. 298

sebagian mereka meriwayatkan kepada sebagian yang lain.

## 2) Langkah Kedua

Setelah masa sahabat dan tabi'in, ada perkembangan baru yaitu mulai dibukukannya al-Hadits yang terdiri dari bermacam-macam bab, dimana tafsir termasuk salah satu dari bab dalam buku hadits tersebut. Belum di bukukan tafsir secara tersendiri yang menafsirkan al-Qur'an surat demi surat atau ayat demi ayat dari awal sampai akhir. Bahkan didapat sebagian ulama' yang berkeliling kota-kota besar untuk menghimpun hadits.

Disamping itu ulama tersebut menghimpun tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi SAW atau sahabat atau tabi'in. Ulama' ini antar lain:

- a. Yazid bin Harun as-Salmi ( wafat 117 H)
- b. Syu'bah bin al-Hajjaj (160 H)
- c. Waki' bin Jarrah (197 H)
- d. Sufyan bin Uyainah (198 H)
- e. Ruh bin Ubadah al-Bashri (205 H)
- f. Abdur razaq bin Hammam (211 H)
- g. Adam bin Abi Iyas (220 H)
- h. 'Abdul bin Humaid (249 H) dan lain-lainnya.

Mereka ini dari imam-imam hadits, maka pengumpulan tafsir itu termasuk dalam bab hadits, tafsir



belum dihimpun dengan mandiri. Hanya saja tafsir-tafsir mereka tidak sampai kepada kita sedikitpun, namun riwayat yang dinukil disandarkan kepada mereka dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur.

### 3) Langkah Ketiga

Pada fase ini terpisah dari al-Hadits dan merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Dan tafsir disusun sesuai dengan tertib surat dan ayat dalam mushaf al-Qur'an. Pekerjaan ini dilakukan oleh sekelompok ulama' di antaranya:

- a. Ibnu Majjah (wafat 273 H)
- b. Ibn Jarir ath-Thabari (310 H)
- c. Abu Bakar al-Mundzir an-Naisaburi (318 H)
- d. Ibnu Abi Hatim (327 H)
- e. Abu Syaikh bin Hibban (369 H)
- f. Hakim (405 H)
- g. Abu Bakar bin Mardawih (410 H) dan lain-lain.

Semua ulama' tafsir tersebut memuat riwayat-riwayat dengan sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, sahabat, tabi'in dan tabut tabi'in.

Diantara tokoh-tokoh yang terkenal pada abad kedua dan tiga Hijriyah dalam bidang tafsir ialah As-Suddy (127 H), Ibnu Juraij (150 H), Muqatil (150 H), Muhammad bin Ishaq, Syu'bah Ibnu Hajjaj (160 H), Sufyan bin Uyainah (198 H), Waki' Ibnu Jarrah (196

H), Ishaq Ibnu Rahawih (238 H), Al-Waqidy, Rauh bin Ubadah, Abdur Razaq, Sa'id Ibnu Mansur, Yazid bin Harun, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ibnu Jarir ath-Thabary, baqy Ibn Makhlad, Al-'Allaf (226 H), Al-Jahidh (225 H), An-Nadhadham (231 H).

Tafsir yang terkenal pada abad ketiga ini ialah Tafsir Jamî'ul Bayân, susunan Ibnu Jarir ath-Thabary (wafat 310 H). Beliau mengarang kitab tafsir yang masyhur dan itulah sebesar-besar tafsir.

Tafsir Ibnu Jarir ini yang merupakan karangan kitab tafsir yang sampai ke tangan ummat Islam sekarang ini dan berkembang luas yang menjadi pegangan pokok bagi semua ahli tafsir.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Siti Aminah, *op. cit.*, h. 298-301

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM TAFSIR MUYASSAR

##### A. Biografi ‘Aidh al-Qarni

‘Aidh al-Qarni lahir pada tahun 1379 H (1960 M), ia merupakan seorang penulis yang lahir di perkampungan al-Qarn. Nama belakang al-Qarni diambil dari daerah asalnya al-Qarn, di wilayah selatan Arab Saudi. Nama lengkapnya ialah ‘Aidh Abdullah bin ‘Aidh al-Qarni.

Al-Qarni dari masa kecilnya sudah diperkenalkan ayahnya dengan aktifitas keagamaan. Bahkan Beliau dibiasakan ayahnya mengikuti shalat berjamaah di masjid dekat perkampungan tempat Beliau dibesarkan. Ayah juga telah memperkenalkan berbagai macam buku bacaan kepadanya semenjak kecil. Karenanya, al-Qarni sudah terbiasa dengan bacaan sejak kecil dan Beliau berasal dari keluarga ulama’.<sup>1</sup>

‘Aidh al-Qarni juga dikenal sebagai ulama’ yang tidak hanya aktif berdakwah, tetapi juga produktif menulis. Salah satu bukunya yang fenomenal dan menjadi buku yang sangat berpengaruh pada abad ini adalah buku *La Tahzan, Jangan Bersedih*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mujib Sahli, *Jihad dalam Tafsir al-Muyassar (Studi Kritis terhadap Penafsiran ‘Aidh al-Qarni tentang Ayat-ayat Jihad)*. Tesis. UIN Walisongo Semarang, 2015, h. 60

<sup>2</sup> ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Qisthi Press, Jilid 1, Qisthi Press, Jakarta, 2007, Bag. Sampul Belakang

Mengenal latar belakang pendidikannya, ‘Aidh al-Qarni telah belajar agama di wilayah selatan Arab Saudi, baik dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama’ setempat. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Ali Salman di desanya. Setelah lulus, dia kemudian melanjutkan pendidikan ke Ma’had Ilmi sejak bangku SMP, hingga meraih gelar keSarjanaan (Lc) dari Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Su’ud tahun 1404 H.<sup>3</sup>

Jenjang Master dan Doktoralnya juga mengambil spesifikasi hadits pada Universitas yang sama. Jenjang magisternya diselesaikan pada tahun 1408 H, Sedangkan gelar Doktornya diraih pada tahun 1422 H. Tesis yang diajukan al-Qarni pada jenjang magister berjudul *al-Bid'ah wa Ašâruhâ fi al-Dirâyah wa al-Riwâyah* (Pengaruh Bid'ah terhadap ilmu *Dirayah* dan *Riwayah* Hadits) dan saat itu ia mengajukan disertasi berjudul *Dirâsah wa Tahqîq Kitâb al-Mahfûm alâ Sahîh Muslim li al-Qurtûbî* (Studi Analisis Kitab Al-Mahfum Ala Shahih Muslim Karya Al-Qurthubi).<sup>4</sup>

Aktivitas ‘Aidh al-Qarni boleh dibilang tidak jauh dari kegiatan membaca dan menulis. Bahkan, ketika beliau mendekam

---

<sup>3</sup> Rol Republika Online (2012) *Hujjatul Islam: Syekh Aidh al-Qarni, Dai dan Penulis Andal (1)*. Diunduh pada tanggal 22 April 2015 pukul 07:57:48 WIB dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam-khazanah/12/03/18/m136ha-hujjatul-islam-syekh-aidh-alqarni0dai-dan-penulis-andal>

<sup>4</sup> ‘Aidh Abdullah al-Qarni, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengajari Kita...*, Cakrawala Publishing, 2006, Bag. Sampul Belakang

dalam penjara, dua aktivitas inilah yang membuatnya sibuk. Pada usia 23 tahun Ia hafal Al-Quran dan kitab Bulughul Maram, serta telah mengajarkan 5.000-an hadis dan 10.000-an bait syair. Karya-karya yang telah dipublikasikan dari berbagai ceramah agama, kuliah, serta kumpulan puisi dan syair dijadiak kaset yang berisi sekitar 1.000-an judul. Kecerdasannya itu mengantarkan Al-Qarni sebagai penulis produktif dan penceramah populer.

Selama 29 tahun dia mengarungi dunia dakwah, kaset-kaset ceramahnya telah beredar dan berkumandang di sejumlah Masjid, Yayasan, Universitas dan Sekolah di berbagai belahan dunia. Kitab-kitab karyanya yang berjumlah lebih dari 70 buah itu telah pula di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa.<sup>5</sup>

Keberaniannya menyuarakan kebenaran juga sempat membuatnya merasakan jeruji besi pemerintah Al-Saud. Kesalahannya saat itu, ia dan kawan-kawan ulama' mudanya berani berteriak lantang menentang kehadiran pasukan Amerika Serikat di Arab Saudi atas undangan pemerintah Al-Saud.<sup>6</sup>

Ia mendekam dalam penjara selama 10 bulan pada 1996. Sikap para ulama' ini ditunjukkan melalui bait-bait syair yang mereka terbitkan.

---

<sup>5</sup> Rol Republika Online (2012) *Hujjatul Islam: Syekh Aidh al-Qarni, Dai dan Penulis Andal (I). loc. cit.*

<sup>6</sup> Perpustakaan Pribadi, Dr. 'Aidh Abdullah al-qarni. Diunduh pada tanggal 13 Maret 2015 pukul 11:07:44 WIB dari <http://maktabah-difda.blogspot.com/2007/10/dr-aidh-abdullah-al-qarni.html>

Al-Qarni merupakan ayah dari tiga putera dan enam puteri ini kemudian di tempatkan di sebuah penjara khusus. Dalam sebuah wawancara dengan harian *Republika*, Al-Qarni mengungkapkan bahwa selama di penjara ia banyak membaca buku tentang musibah dan problematika manusia, pembunuhan serta hubungan bapak dan ibu atau hubungan anak dan orang tua.

Ia terinspirasi untuk memberikan solusi pada orang-orang yang tertimpa masalah tersebut melalui tulisan. Berawal dari sinilah karyanya yang fenomenal *Laa Tahzan* tercipta.

Berlembar-lembar tulisan pun menjadi bukti ketekunannya dalam menjalankan hari-harinya di penjara. "Sekitar 100 halaman pertama saya tulis di penjara," tuturnya.

Setelah keluar dari penjara, Aidh Al-Qarni melanjutkan tulisannya. Untuk menyelesaikan tulisannya, dia membutuhkan referensi 300 judul buku dalam berbagai bahasa. Hingga akhirnya, terbitlah buku *Laa Tahzan* yang diterjemahkan menjadi *Jangan Bersedih* dalam edisi Bahasa Indonesia.

Ia menyusun *Laa Tahzan* selama tiga tahun dan hasilnya sungguh fenomenal. Buku yang sudah di terjemahkan ke dalam 29 bahasa dunia ini telah di terbitkan oleh puluhan penerbit dan mencapai angka penjualan fantastis.

Di negara asal penulisnya, Arab Saudi, hingga triwulan pertama tahun 2006 buku itu sudah dicetak kurang lebih 1,5 juta

eksemplar. Di Indonesia, buku ini juga sempat menjadi buku terlaris.<sup>7</sup>

Al-Qarni tidak menduga *Laa Tahzan* akan laris. Ia hanya berdoa setiap kali umrah di Makkah, agar diberi kemampuan menulis sebaik-baiknya. Ketika buku itu terbit untuk pertama kalinya, ia hanya mendapat 10 persen dari penjualan *Laa Tahzan*. Karena saat itu buku karyanya banyak yang di cekal.

Namun, berkat keikhlasan itulah *Laa Tahzan* di cetak dalam jumlah besar dan bertambah laris. *Laa Tahzan* menyebar di mana-mana, hampir di seluruh negara yang mayoritas Islam terutama di Indonesia sendiri buku ini banyak dicetak tanpa izin darinya. Bahkan, al-Qarni tidak menerima uang lagi dari bukunya itu.

Mengenai ini ia tidak ingin melakukan apa-apa. Ia hanya menyerahkan semua kepada Allah. Ia pun mengaku tidak menyesal atas keputusannya itu. Ia tetap merasa kaya. Berkat doa umat Islam, ia menjadi semakin terkenal. *Laa Tahzan* telah memberi banyak manfaat pada umat manusia. Hal itulah yang paling membahagiakan bagi al-Qarni.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rol Republika Online (2012) *Hujjatul Islam: Syekh Aidh al-Qarni, Dai dan Penulis Andal* (2). Diunduh pada tanggal 22 April 2015 pukul 08:01:44 WIB dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/18/m13722-hujjatul-islam-syekh-aidh-alqarni-dai-dan-penulis-andal-2>

<sup>8</sup>Pondok Pesantren Ulil Albab (2012) *Hujjatul Islam: Syekh Aidh Al-Qarni, Dai dan Penulis Andal* (3-habis). Diunduh pada tanggal 22 April 2015 pukul 08:03:57 WIB dari [http://uika.blogspot.com/2012/04/hujjatul-islam-syekh-aidh-al-qarni-dai\\_4530.html](http://uika.blogspot.com/2012/04/hujjatul-islam-syekh-aidh-al-qarni-dai_4530.html)

Kelebihan buku Al-Qarni terlihat pada bahasan-bahasannya yang fokus, penuh hikmah, dan selalu memberi jeda untuk merenung sebelum berlanjut pada bahasan berikut. Dalam bukunya pula, al-Qarni mengajak pembaca agar tidak menyesali kehidupan, tidak menentang takdir, atau menolak dalil-dalil dalam al-Quran dan sunah.<sup>9</sup>

## B. Karya-Karya ‘Aidh al-Qarni

‘Aidh al-Qarni merupakan seorang yang hafal al-Qur’an dan kitab *Bulûgh al-Marâm*, serta telah mengajarkan sekitar lima ribu hadits berikut sepuluh ribu bait syair ini, menulis sejumlah buku dalam berbagai disiplin ilmu semisal hadits, tafsir, fikih, sastra, sejarah, dan juga biografi tokoh.<sup>10</sup>

Diantara karya-karya ‘Aidh al-Qarni yaitu:

1. Al-Islâm wa Qadâyâ al-‘Aşr
2. Şalâsûna Sababâ Lis Sa’âdah
3. Durûs al-Masâjid fî Ramađân
4. Fa’lam Annahu Lâ Ilahailâh
5. Mujtama’ al-Muślâ
6. Wird al-Muslim wa al-Muslimah
7. Fiqhud Dalîl

---

<sup>9</sup> Rol Republika Online (2012) *Hujjatul Islam: Syekh Aidh al-Qarni, Dai dan Penulis Andal* (2). *loc. cit.*

<sup>10</sup> ‘Aidh al-Qarni, *Memahami Semangat Zaman, Kunci Sukses Kaum Beriman*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, Bag. Sampul Depan



8. Nunniyât al-Qarni
9. Al-mu'jizah al-Khalîdah
10. Iqra' Bismi Rabbika
11. Tuhaf Nabawwiyyah
12. Hattâ Takuna As'ad an-Nâs
13. Siyaṭ al-Qulûb
14. Fityatun Amanu Birabbihim
15. Lâ Tahzan
16. Wahyu al-Ẓakîrah
17. Turjuman as-Sunnah
18. Al-‘aẓamah
19. Ibtasim
20. Ihfazillâh yahfazka
21. Hakazâ Qâlâ Lanâ al-Mu'alm
22. Hadâiq Žâbahjah
23. Taj'al al-Madâi'<sup>11</sup>
24. As'adû Imrâ'atin fî al-‘Alam
25. Baitun Usîsa Alâ Taqwa
26. Alâ Mâidati al-Qur'ân
27. As'ad al-Mar'ah fî al-‘Alam
28. Hakazâ Hadaşanâ al-Zamân
29. Al-misk wal-‘Anbar fî khuṭab al-Mimbar

---

<sup>11</sup> Aditiya06, *Karya Tulis Dr. Aidh bin 'Abdullah al-Qarni*. Diunduh pada tanggal 02 Juli 2015 pukul 20:23:46 WIB dari <http://www.Aditiya06.wordpress.com>

### C. Latar Belakang Penulisan Tafsir Muyassar

Al-Qur'an merupakan bukti Allah untuk hamba-Nya. Di dalamnya telah dijelaskan berita-berita tentang masa lalu, kabar tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, dan hukum-hukum yang terkait dengan berbagai perkara yang kita hadapi.

Ia merupakan sebuah kitab yang harus diyakini bagi umat Islam. Ia mengandung kebenaran dan tidak ada kebatilan di dalamnya. Ia sangat jujur dan tidak terkotori oleh dusta sedikit pun. Ia bukan cerita karangan manusia, tetapi merupakan perkataan paling benar dan merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>12</sup>

Dalam *mukadimah*-nya<sup>13</sup> 'Aidh al-Qarni mengungkapkan bahwasannya:

Sudah beberapa tahun lalu saya mencari-cari tafsir yang menjelaskan makna-makna ayat secara gemblang dan ringkas. Lalu, saya memulai menelaah buku-buku tafsir dan saya dapati bahwa setiap tafsir itu memiliki kelebihan di satu sisi dan kekurangan di sisi yang lain. Di antara ahli tafsir ada yang mementingkan segi tafsir *bi al-ma'tsur* (bersandar pada ayat dan hadits) sehingga ia mencantumkan banyak *sanad* (jalan riwayat) dan mengulang-ngulangnya kemudian menyebutkan hadits

---

<sup>12</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 1, *op. cit.*, h. 1-2

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 4-5

lemah bahkan terkadang sangat lemah sehingga melelahkan pembaca untuk sampai ke makna ayat.

Di antara mereka ada pula yang mementingkan segi *balâghah* dan sastra, sehingga ia menyebutkan makna yang tidak dimaksud dalam ayat yang sedang ia bahas.

Adapula penafsir yang lebih memperhatikan segi hukum, sehingga memfokuskan pembahasannya dalam masalah-masalah fiqih dan pendapat ulama' tentangnya. Karenanya, kadang-kadang ia harus banyak menukil penjelasan dari buku-buku fiqih pada tafsirnya.

Selain itu ada juga yang mengutamakan tafsirnya pada ilmu-ilmu lain yang bukan dimaksudkan oleh ayat dan memasukkannya ke dalam tafsirnya secara paksa pada setiap ayat yang mengisyaratkan ilmu tersebut. Seperti contoh ia memasukkan ilmu kedokteran, kimia, teknik, dan ilmu-ilmu lainnya ke dalam tafsirnya.

Saya terus mencari tafsir yang langsung menjelaskan makna ayat ketika pertama kali di baca, yaitu tafsir yang menunjukkan kepada maksud setiap ayat. Maka saya memohon pertolongan kepada Allah dan taufik-Nya untuk menyusun sebuah kitab tafsir, yang semoga bermanfaat bagi setiap pembaca Kitabullah.

Dan saya berdoa bagi yang menelaahnya akan dapat langsung memahami makna ayat dengan mudah dan jelas untuk mengetahui maksud ayat dan rahasia-rahasia yang

terkandung di dalamnya, karena sebenarnya ayat inilah yang diharapkan dari penghayatan al-Qur'an dan kemudian dapat merealisasikan pada realita kehidupan, menjadikannya sebagai sumber hukum, dan menjadikannya sebagai petunjuk jalan yang akan menghantarkannya menuju surga, menemaninya dalam menempuh perjalanan berat menuju akhirat dan menyebarkan petunjuk bagi semesta alam serta menunaikan hak-haknya sebaik mungkin sehingga ia menjadi seorang Muslim yang shaleh dan ideal yang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat hingga berbahagia dengan memperoleh dua kebaikan yaitu kehidupan yang mulia di dunia dan balasan yang baik dan menyenangkan di sisi Allah.

Pada akhirnya saya menulis tafsir, kemudian saya memberinama *Tafsir* Muyassar, karena sesuai dengan namanya tafsir ini mudah di pahami dan di sajikan dengan bahasa yang lugas dan jelas. Saya tidak menjelaskan ayat-ayat yang *mutasyâbih* secara detail. Selain itu saya juga menukil sedikit hadits-hadits dan *atsar* dan membahasnya secara singkat. Saya juga tidak menyebutkan perbedaan pendapat tentang suatu makna akan tetapi langsung saya sebutkan makna yang lebih kuat dan jelas dari ayat tersebut. Saya juga tidak menyebutkan syair dan masalah-

masalah kebahasaan dan perbedaan cara membaca (*qirā'at*).

Saya juga tidak menyebutkan kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* dan kutipan-kutipan perkataan ulama. Akan tetapi saya langsung menyebutkan inti makna dan menafsirkannya secara sederhana. Kadang-kadang saya sebutkan juga sebagian hukum serta faidah dan rahasia yang terkandung dalam ayat secara ringkas, jika ada. Sebagaimana juga saya berpegang pada *manhaj* salaf serta ahli ilmu dan iman, saya juga meninggalkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka.

Ada beberapa alasan, mengapa Aidh al-Qarni, menulis tafsir al-Muyassar ini, diantaranya adalah:

- a. Karena beliau melihat ada ahli tafsir yang mementingkan segi Bi al-Ma'sur-nya saja, dan mencantumkan banyak sanad, lalu mengulang-ulangnya, bertele-tele untuk langsung menjelaskan makna ayatnya.
- b. Ada juga yang mementingkan dari segi Balaghah dan sastra-nya, sehingga ia menyebutkan banyak rahasia sastra al-Qur'an yang terkandung. Bahkan, kadang-kadang hal ini membawanya menyebutkan makna yang tidak dimaksud dalam ayat yang sedang ia bahas.
- c. Adapula penafsir yang lebih memperhatikan dari segi hukum, sehingga memfokuskan pembahasannya dalam

masalah-masalah fikih dan pendapat ulama’ tentangnya.<sup>14</sup>

Dikarenakan al-Qur’an merupakan kitab petunjuk dan pedoman hidup, maka saya berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan maknanya. Saya membuang pendapat-pendapat aneh dan lemah serta mencukupkan dengan menyebutkan pendapat yang shahih dan masyhur.

#### D. Contoh Penafsiran ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir Muyassar

Untuk mengetahui sejauh mana metode dan corak penafsiran *Tafsir Muyassar*, lebih lanjut penulis akan mengemukakan contoh penafsiran beliau dalam menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur’an.

- a. Contoh penafsiran dalam *Tafsir Muyassar* yang menggunakan metode *ijmali*. Sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran ayat-ayat berikut:

1. QS. al-‘Alaq: 1-2

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan.*”

اقرأ ما أنزل إليك من القرآن مفتتحاً باسم ربك المتفرد بالخلق،  
فبالقراءة يُنال العلم، وتحصل المعرفة، ويُعبد الرب، وباسم الله تحصل  
البركة والفتح والتوفيق.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Karomain, *loc. cit.*

Penjelasan: Bacalah al-Qur'an yang telah di turunkan kepadamu dan awalilah dengan menyebut nama Tuhan yang sendirian dalam menciptakan makhluk. Karena, dengan membaca, ilmu pengetahuan akan di peroleh dan Tuhan akan di sembah. Dan dengan menyebut nama Allah, niscaya keberkahan, kemenangan dan petunjuk akan didapatkan.<sup>16</sup>

## 2. QS. at-Taubah: 53

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا

فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: Nafkahkanlah harta kalian, baik sukarela ataupun dengan terpaksa. Namun, nafkah itu sekali-kali tidak akan di terima dari kalian. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang fasik.”

قل - أيها الرسول - للمنافقين: مهما تصدقتم طائعين أو مكرهين فلن يتقبل الله صدقاتكم؛ لأنكم خرجتم عن الطاعة، وفارقتم الجماعة، فأنتم عتاة مردة على أمر الله.<sup>17</sup>

Penjelasan: Katakanlah, wahai Rasulullah kepada orang-orang fasik: Bagaimanapun kalian bersedekah, dengan suka rela ataupun

<sup>15</sup> ‘Aidh Abdullah bin al-Qarni, *al-Tafsir al-Muyassar*, Maktabah Obeikan, Riyadh, 2010, h. 733

<sup>16</sup> ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Qisthi Press, Jilid 4, Qisthi Press, Jakarta, 2007, h. 632

<sup>17</sup> ‘Aidh Abdullah bin al-Qarni, *op. cit.*, h. 235

terpaksa, Allah SWT tetap tidak akan menerima sedekah kalian. Sebab, kalian telah keluar dari ketaatan, dan meninggalkan jamaah. Dengan begitu, kalian adalah orang-orang yang mengingkari perintah Allah SWT.<sup>18</sup>

### 3. QS. Yunus: 105

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan (aku telah diperintah): Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.”

يَأْمُرُكَ رَبُّكَ - أَيُّهَا النَّبِيُّ - أَنْ تَسْتَقِيمَ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ غَيْرَ مَائِلٍ إِلَى دِينٍ غَيْرِهِ كَالْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ، بَلْ دِينِ الْخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَنِيفِ الْمُسْلِمِ، وَلَا تَشْرِكْ - أَيُّهَا النَّبِيُّ - بِاللَّهِ كَمَنْ عَبَدَ غَيْرَهُ وَدَعَّاسُواهُ فَتَخَسَّرَ دُنْيَاكَ وَأَخْرَاكَ، وَإِنْ كَانَ الْخُطَابُ لِلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ خُطَابٌ لِأُمَّتِهِ.<sup>19</sup>

Penjelasan: *Rabb*-mu memerintahkanmu, wahai Nabi, supaya engkau lurus di atas agama Islam, tidak condong kepada agama lain seperti agama Yahudi dan Nasrani, melainkan kepada agama al-Khalil Ibrahim AS yang lurus lagi berserah diri. Dan janganlah Engkau wahai Nabi menyekutukan Allah SWT seperti orang

<sup>18</sup> ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Qisthi Press, Jilid 2, Qisthi Press, Jakarta, 2007, h. 127

<sup>19</sup> ‘Aidh Abdullah bin al-Qarni, *op. cit.*, h. 262



yang menyembah dan berdoa kepada selain-Nya sehingga dunia dan akhirat merugi. Sekalipun ayat ini di turunkan kepada Rasulullah SAW, namun pesannya di tujukan secara umum kepada umat beliau.<sup>20</sup>

b. Contoh penafsiran dalam *Tafsir Muyassar* yang menggunakan corak *shufi/isyari*. Sebagaimana dapat di lihat pada penafsiran ayat-ayat berikut:

1. QS. an-Nur: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ  
 شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ  
 وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۚ  
 وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak di sentuh api.

<sup>20</sup> ‘Aidh al-Qarni, *op. cit.*, h. 220-221

*Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Mengetahui segala sesuatu.”*

الله نور السموات والأرض يصرف شؤونهما ويهدي من فيهما، فهو - سبحانه - نور وحجابه نور، بنوره استتار من في السموات والأرض، وكتابه نور، ورسوله نور، وهداه نور، فبنوره تنكشف الظلمات، وتشرث الأرض والسموات، وتبصر الكائنات، مثل نور الله الذي يهدي به وهو الإيمان والقرآن في قلب المؤمن مثل الكوة في الحائط غير النافذة وفيها مصباح، حيث تجمع الكوة نور المصباح فلا يتفرق، فيكون قوياً شديداً الإضاءة، وهذا المصباح في زجاجة كأنها لشدة صفائها كوكب مضيء كالدر، ووقود المصباح من زيت شجرة مباركة، وهي شجرة الزيتون لاشرقية فقط، فلا تصيبها الشمس آخر النهار، ولا غربية فقط فلا تصيبها الشمس أول النهار، بل هي متوسطة في مكان من الأرض لا إلى الشرق ولا إلى الغرب، قد اكتمل نماؤها واعتدل ظلها وطابت ثمارها، يوشك زيتها لشدة صفائه أن يضيء من نفسه قبل أن تمسه النار، فإذا مسته النار اشتد توهُّجُه واكتمل ضياؤه، نور على نور، فهو نور من ضوء الزيت على نور من اشتعال النار، فهذا مثل هدى الله الذي يضيء في قلب المؤمن بنور الفطرة ونور الوحي، والله يهدي للإيمان ولفهم القرآن

من أراد من عباده، ويضرب الأمثال للناس ليفهموا الأحكام ويفقهوا  
القضايا، والله عليهم بكل ما ظهر وما خفي، وما أعلن وما أسر.<sup>21</sup>

Penjelasan:

Allah SWT adalah cahaya langit dan bumi yang mengatur urusan-urusan keduanya. Dia memberi hidayah kepada makhluk yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah SWT adalah cahaya, dan tabir-Nya juga cahaya. Dengan cahaya-Nya, seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi mendapat petunjuk. Kitab Allah adalah cahaya. Utusan Allah adalah cahaya. Dengan cahaya Allah, kegelapanpun menjadi terang, langit dan bumi bersinar, dan semua alam semesta menjadi terang benerang.

Perumpamaan cahaya Allah yang dapat memberi hidayah, yakni iman dan al-Qur'an yang tertanam di dalam hati orang-orang beriman adalah laksana sebuah lubang yang tak tembus di dinding dan pada dalamnya terdapat pelita penerang. Lubang yang tidak tembus itu dapat menyatukan cahaya pelita sehingga cahayanya tidak berpencah dan sinarnya menjadi sangat terang. Pelita ini berada di dalam kaca. Kaca ini laksana bintang yang bercahaya, gemerlap bagaikan mutiara karena begitu terangnya.

Lentera yang terang ini menyala dengan bahan bakar minyak pohon yang penuh berkah, yaitu pohon zaitun yang

---

<sup>21</sup> 'Aidh Abdullah bin al-Qarni, *op. cit.*, h. 411

tumbuh tidak di sebelah Timur sehingga sinar matahari tidak dapat menerpanya di saat sore hari dan tidak pula di sebelah Barat sehingga sinar matahari tidak sampai kepadanya di waktu pagi. Namun pohon zaitun ini berada di tengah-tengah bumi, tidak ke Timur dan juga tidak ke Barat. Pertumbuhan pohon itu sempurna, naungannya rindang, dan buahnya matang. Minyak pohon itu sendiri sangat terang bersinar karena begitu jernih sebelum ia sentuh oleh api. Ketika api menyentuhnya cahayanya pun semakin terang dan sempurna. Itulah cahaya di atas cahaya, yaitu cahaya yang ditimbulkan oleh minyak di atas cahaya yang ditimbulkan dari api. Inilah perumpamaan hidayah Allah yang bercahaya di dalam hati orang yang beriman dengan cahaya fitrah dan cahaya wahyu. Allah membimbing hamba-hamba-Nya kepada keimanan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Allah membuat perumpamaan ini bagi manusia agar mereka dapat memahami hukum dan permasalahan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang samar, serta apa yang ditampakkan maupun yang dirahasiakan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Qisthi Press, Jilid 3, Qisthi Press, Jakarta, 2007, h. 127

## 2. QS. Fâthir: 2

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

Artinya: “Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

ما يفتح الله للناس وما يعطي العباد من النعم الظاهرة والباطنة كالمال والولد والصحة والعلم والهداية والفهم والقبول وغير ذلك فلا أحد من البشر يستطيع أن يمنع هذا العطاء أو يرد هذه الرحمة، وما يمنع الله عن أحد من عباده هذه النعم لا يستطيع أحد من خلقه أن يوصلها إلى أحد من عباد الله إذا أراد الله حرمانه منها، فلا يجلب الخير إلا الله، ولا يدفع الشر إلا الله، فمن أراد العزة والنصر والرزق والتأييد والرفعة والهداية فليطلبها ممن يملكها وحده - سبحانه - ولا يطلبها من الناس، فإنهم لا يعطون ولا يمنعون، ولا ينفعون ولا يضررون، ولا يحيون ولا يميتون، ولا يعززون ولا يذلون، فإنما المعطى والمنع والنافع والضار والمحبي والمميت، والمعز والمذل هو الله وحده لا إله إلا هو ولا رب سواه، فلتخلص له العبادة وليفرد بالطاعة، وهو العزيز الذي يعز من والاه ويذل من عاداه ويقهر من غالبه ويخذل من حاربه، الحكيم في خلقه وصنعه وتدييره وشرعه.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> ‘Aidh Abdullah bin al-Qarni, *op. cit.*, h. 503

Penjelasan: Harta, anak, kesehatan, ilmu, hidayah, kepehaman dan di terimanya amal serta kenikmatan yang tampak dan yang tidak tampak lainnya, yang Allah berikan kepada manusia, tidak seorang pun yang dapat mencegah karunia ini ataupun menolak rahmat-Nya. Sebaliknya, segala kenikmatan ini yang Allah cegah dan halangi dari hamba-Nya maka tidak seorang pun sanggup menyampaikan dan memberikan kenikmatan tersebut kepadanya. Hanya Allah SWT yang dapat memberikan kebaikan dan hanya Allah SWT pula yang bisa mencegah keburukan. Barangsiapa menginginkan kemuliaan, pertolongan, rizki, bantuan, kenaikan pangkat dan hidayah hendaknya dia meminta kepada pemiliknya, yaitu Allah semata, bukan manusia, karena mereka tidak bisa memberi manfaat ataupun mencegah mudarat, tidak bisa menghidupkan atau mematikan, yang membuat seseorang mulia ataupun hina. Sebab yang memberi manfaat dan mencegah mudarat, yang menghidupkan dan mematikan, yang membuat seseorang mulia dan hina hanyalah Allah semata. Tiada Tuhan yang

patut di sembah dan di minta selain Allah. Dengan demikian, murnikanlah ibadah dan ketaatan hanya pada-Nya. Dia-lah yang Maha Mulia dan memuliakan orang yang pasrah pada-Nya. Dia-lah yang membuat hina orang yang tidak mematuhi-Nya. Dia-lah yang memaksa orang yang menentang-Nya. Dia-lah yang membuat hina orang yang memerangi-Nya, Yang Maha Bijaksana dalam menciptakan, berbuat, mengatur dan mensyariatkan.<sup>24</sup>

### 3. QS. az-Zumar: 38

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ۚ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ بِرَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ۝

Artinya: “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” niscaya mereka menjawab, “Allah”. Katakanlah: “Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudaratannya kepadaku, apakah berhalal-berhalal kalian itu dapat

<sup>24</sup> ‘Aidh al-Qarni, *op. cit.*, h. 462

*menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?” Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku.” Kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri.”*

ولئن سألت المشركين- أيها النبي-: من خلق هذه السموات والأرض؟ فسيجيئونك بأن الذي خلقهن هو الله وحده، فكيف يعبدون معه آلهة أخرى؟ فاسأل هؤلاء المشركين: هل تدفع عني ضراً نزل بي؟ وهل تستطيع أن تمنع خيراً كتبه الله لي أو تحجب رحمةً قضاها الله لي؟ فسوف يجيبون بقولهم: لا تستطيع ذلك، قل لهم: الله يكفيني وهو حسبي وحده، عليه يعتمد كل موحد صادق مخلص في جلب المصالح ودفع المضار ونيل الخير وصرف الشر، فهو الذي بيده مقاليد الأمور ويملك النفع والضرر وحده، إليه فوضتُ أمري عليه توكلتُ فهو حسبي ونعم الوكيل.<sup>25</sup>

Penjelasan:

Jika kamu-wahai Nabi-bertanya kepada orang-orang musyrik, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi ini?” maka mereka akan menjawabmu bahwa yang menciptakan langit dan bumi hanya Allah semata. Lantas bagaimana bisa mereka menyembah Tuhan selain Allah?

Tanyakanlah kepada orang-orang musyrik itu, “Apakah Tuhan-Tuhan yang kalian sembah selain Allah itu dapat melindungiku dari bahaya yang telah Allah tentukan

---

<sup>25</sup> ‘Aidh Abdullah bin al-Qarni, *op. cit.*, h. 542



bagiku atau melenyapkan bahaya yang Dia timpakan padaku? Bisakah Tuhan-Tuhan itu menghalang-halangi kebaikan yang telah Allah pastikan bagiku atau menghalang-halangi rahmat yang Dia tentukan bagiku?” Tentu mereka akan menjawab, “Tuhan-Tuhan itu tidak bisa melakukannya.”

Maka katakanlah pada mereka: “Cukuplah Allah bagiku, Dia-lah semata yang telah mencukupiku. Semua orang yang bertauhid, jujur dan ikhlas bersandar pada Allah. Dia-lah yang menguasai urusan dan hanya Dia yang bisa memberi manfaat atau bahaya. Hanya kepada Allah aku memasrahkan urusanku dan hanya kepada-Nya aku bertawakal. Cukuplah Allah bagiku, Dia-lah sebaik-baik pelindung.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> ‘Aidh al-Qarni, *op. cit.*, h. 602

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Metode dan Corak Tafsir Muyassar

##### 1. Metode Tafsir Muyassar

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang telah di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan hidup di akhirat. Al-Qur'an adalah sumber pokok dan mata air yang memancarkan ajaran-ajaran Islam.

Allah SWT berfirman:<sup>1</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bahwa al-Qur'an itu memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang berbuat kebajikan. Bahwa mereka itu memperoleh pahala yang sangat besar.*” (QS. al-Israa': 9)<sup>2</sup>

Realitas yang tidak bisa disangkal bahwa upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, dengan berbagai perspektif dan pendekatan dipergunakan, ikut

---

<sup>1</sup> Siti Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993, h. 1

<sup>2</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2005, h. 283

memperkaya khazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam, setidaknya hal ini ditandai dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, 'Aidh al-Qarni memanfaatkan sumber al-Qur'an, juga sedikit menukil hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, *atsa* dan membahasnya secara singkat.

Metode yang digunakan oleh 'Aidh al-Qarni di dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar* cenderung menggunakan metode *Ijmali*. Selain menjelaskan ayat-ayat dan surat-surat sesuai dengan urutan mushḥaf, maka 'Aidh al-Qarni memaknakan ayat-ayat yang ditafsirkan secara global dalam bentuk sebuah penafsiran. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam pembahasan sebelumnya (Bab III) pada penafsiran QS. at-Taubah: 53:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: Nafkahkanlah harta kalian, baik sukarela ataupun dengan terpaksa. Namun, nafkah itu sekali-kali tidak akan di terima dari kalian. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang fasik.”

Dalam ayat di atas, al-Qarni menjelaskan bahwasannya orang-orang yang bersedekah, baik suka rela maupun

terpaksa, Allah tidak akan menerima amal baik mereka. Sebab mereka termasuk orang-orang yang mengingkari perintah Allah.

Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dengan suatu uraian yang ringkas, tapi jelas serta menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik dari kalangan masyarakat awam maupun intelektual.

Metode *ijmali* ini selalu praktis dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar, atau mereka yang baru belajar tafsir al-Qur'an. Di dalamnya terbebas dari kisah-kisah Israiliyat, dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, sehingga tafsir *Ijmali* ini relatif lebih murni.

Dengan kondisi yang demikian, pemahaman kosa kata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya. Hal itu dikarenakan di dalam tafsir *ijmali* mufassir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan

tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi.<sup>3</sup>

## 2. Corak Tafsir Muyassar

Sebagaimana disebutkan dalam bab II bahwa para pakar ulum al-Qur'an membagikan corak tafsir ke dalam lima corak, diantaranya: *tafsir shufi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir falsafi*, *tafsir 'ilmiy* dan *tafsir al-adab al-ijtima'i*.

Pada *Tafsir Muyassar* karya 'Aidh al-Qarni lebih cenderung pada corak tafsir sufi, yakni sebagaimana contoh yang telah di paparkan penulis pada pembahasan sebelumnya pada bab III mengenai QS. an-Nur: 35. Bahwasannya beliau menjelaskan perumpamaan hidayah Allah yang bercahaya di dalam hati orang yang beriman dengan cahaya fitrah dan cahaya wahyu. Allah membimbing hamba-hamba-Nya kepada keimanan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Allah membuat perumpamaan ini bagi manusia agar mereka dapat memahami hukum dan permasalahan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang samar, serta apa yang ditampakkan maupun yang dirahasiakan.

Selain dari contoh yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya (Bab III), penulis juga menyimpulkan bahwasannya corak yang digunakan dalam menafsirkan

---

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h. 24

dapat ditarik kesimpulan mengenai karakter yang dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak shufi yakni mengukuhkan keyakinan terhadap apa yang ada disekitar kita, sebagai bukti mencipta alam ini yaitu Tuhan Allah. Dapat juga dilihat dari karya-karya al-Qarni dan pemikiran-pemikiran beliau yang cenderung pada ilmu tasawuf.

## **B. Teknik dan Sistematika Penulisan Tafsir Muyasaar**

Setiap tafsir yang ditulis oleh mufasir memiliki teknik dan sistematika yang berbeda dengan kitab lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya.

Yang dimaksud teknik penulisan tafsir adalah suatu kerangka teknik yang digunakan penafsir dalam menampilkan karya tafsir. Sedangkan sistematika penafsiran al-Qur'an di sini adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an, misalnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi, teknik penulisan tafsir lebih pada penulisan yang bersifat teknik, bukan pada teknik penafsiran yang bersifat metodologis<sup>4</sup> dan sistematika penafsiran lebih

---

<sup>4</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, TERAJU, Jakarta, 2003, h. 122

menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui atau pada urutan-urutan ayat al-Qur'an.

Teknik penulisan tafsir yang digunakan 'Aidh al-Qarni dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar* mengacu pada urutan surat yang ada dalam model mushḥaf standar yang dipakai para ulama tafsir. Sebagaimana telah diuraikan dalam tabel berikut ini:<sup>5</sup>

No	Surah	Jumlah Ayat	Halaman Penafsiran	Tempat Turunnya Surah
1	Al-Fâtiḥah	7	7	Makiyyah
2	Al-Baqarah	286	8-63	Madaniyyah
3	Âli 'Imrân	200	64-101	Madaniyyah
4	An-Nisâ'	176	102-137	Madaniyyah
5	Al-Mâ'idah	120	138-161	Madaniyyah
6	Al-An'âm	165	162-187	Makiyyah
7	Al-A'râf	206	188-215	Makiyyah
8	Al-Anfâl	75	216-227	Madaniyyah
9	At-Taubah	129	228-246	Madaniyyah
10	Yûnus	109	247-262	Makiyyah
11	Hûd	123	263-278	Makiyyah
12	Yûsuf	111	279-294	Makiyyah
13	Ar-Ra'd	43	295-302	Madaniyyah
14	Ibrâhîm	52	302-309	Makiyyah
15	Al-Ḥijr	99	309-316	Makiyyah
16	An-Naḥl	128	317-332	Makiyyah
17	Al-Isrâ'	111	332-344	Makiyyah
18	Al-Kahfi	110	345-356	Makiyyah
19	Maryam	98	357-365	Makiyyah

<sup>5</sup> 'Aidh Abdullah bin al-Qarni, *al-Tafsîr al-Muyassar*, Maktabah Obeikan, Riyadh, 2010, h. 749

No	Surah	Jumlah Ayat	Halaman Penafsiran	Tempat Turunnya Surah
20	Thâhâ	135	365-377	Makiyyah
21	Al-Anbiyâ'	112	377-387	Makiyyah
22	Al-Ĥajj	78	387-397	Madaniyyah
23	Al-Mu'minûn	118	397-406	Makiyyah
24	An-Nûr	64	407-415	Madaniyyah
25	Al-Furqân	77	416-423	Makiyyah
26	Asy-Syu'arâ'	227	424-440	Makiyyah
27	An-Naml	93	441-450	Makiyyah
28	Al-Qashash	88	451-461	Makiyyah
29	Al-'Ankabût	69	462-470	Makiyyah
30	Ar-Rûm	60	471-477	Makiyyah
31	Luqmân	34	478-482	Makiyyah
32	As-Sajdah	30	482-485	Makiyyah
33	Al-Aĥzâb	73	486-496	Madaniyyah
34	Saba'	54	496-503	Makiyyah
35	Fâthir	45	503-509	Makiyyah
36	Yâsîn	83	510-517	Makiyyah
37	Ash-Shâffât	182	517-529	Makiyyah
38	Shâd	88	529-537	Makiyyah
39	Az-Zumar	75	537-547	Makiyyah
40	Ghâfir	85	547-557	Makiyyah
41	Fushshilat	54	557-563	Makiyyah
42	Asy-Syûrâ	25	563-570	Makiyyah
43	Az-Zukhruf	89	570-578	Makiyyah
44	Ad-Dukhân	59	579-583	Makiyyah
45	Al-Jâtsiyah	37	584-588	Makiyyah
46	Al-Aĥqaf	35	588-592	Makiyyah
47	Muĥammad	38	592-597	Madaniyyah
48	Al-Fatĥ	29	597-601	Madaniyyah



No	Surah	Jumlah Ayat	Halaman Penafsiran	Tempat Turunnya Surah
49	Al-Ḥujurât	18	602-604	Madaniyyah
50	Qâf	45	605-608	Makiyyah
51	Adz-Dzâriyât	60	609-613	Makiyyah
52	Ath-Thûr	49	613-617	Makiyyah
53	An-Najm	62	617-621	Makiyyah
54	Al-Qamar	55	622-626	Makiyyah
55	Ar-Raḥman	78	626-631	Madaniyyah
56	Al-Wâqi'ah	96	631-637	Makiyyah
57	Al-Ḥadîd	29	638-641	Madaniyyah
58	Al-Mujâdilah	22	642-645	Madaniyyah
59	Al-Ḥasyr	24	645-648	Madaniyyah
60	Al-Mumtaḥanah	13	648-650	Madaniyyah
61	Ash-Shaff	14	651-652	Madaniyyah
62	Al-Jumu'ah	11	653-654	Madaniyyah
63	Al-Munâfiqûn	11	654-655	Madaniyyah
64	At-Tagâbun	18	656-658	Madaniyyah
65	Ath-Thalâq	12	658-660	Madaniyyah
66	At-Taḥrîm	12	660-661	Madaniyyah
67	Al-Mulk	30	662-665	Makiyyah
68	Al-Qalam	52	665-669	Madaniyyah
69	Al-Ḥâqqah	52	669-672	Makiyyah
70	Al-Ma'ârij	44	673-676	Makiyyah
71	Nûh	28	676-678	Makiyyah
72	Al-Jinn	28	678-681	Makiyyah
73	Al-Muzzammil	20	681-683	Makiyyah
74	Al-Muddassir	56	683-687	Makiyyah
75	Al-Qiyâmah	40	687-689	Makiyyah
76	Al-Insân	31	690-692	Madaniyyah
77	Al-Mursalât	50	692-696	Makiyyah

No	Surah	Jumlah Ayat	Halaman Penafsiran	Tempat Turunnya Surah
78	An-Naba'	40	696-699	Makiyyah
79	An-Nâzi'ât	46	699-703	Makiyyah
80	'Abasa	42	703-706	Makiyyah
81	At-Takwîr	29	706-709	Makiyyah
82	Al-Infithâr	19	709-710	Makiyyah
83	Al-Muthaffifîn	36	710-713	Makiyyah
84	Al-Insyiqâq	25	713-715	Makiyyah
85	Al-Burûj	22	715-717	Makiyyah
86	Ath-Thâriq	17	717-719	Makiyyah
87	Al-A'lâ	19	719-720	Makiyyah
88	Al-Gâsyiyah	26	720-722	Makiyyah
89	Al-Fajr	30	722-725	Makiyyah
90	Al-Balad	20	725-726	Makiyyah
91	Asy-Syams	15	727-728	Makiyyah
92	Al-Lail	21	728-730	Makiyyah
93	Adh-Dhuĥâ	11	730-731	Makiyyah
94	Al-Insyirah	8	731-732	Makiyyah
95	At-Tîn	8	732	Makiyyah
96	Al-'Alaq	19	733-734	Makiyyah
97	Al-Qadr	5	734-735	Makiyyah
98	Al-Bayyinah	8	735-736	Madaniyyah
99	Al-Zalzalâh	8	736	Madaniyyah
100	Al-'Âdiyât	11	737	Makiyyah
101	Al-Qâriah	11	738	Makiyyah
102	At-Takâtsur	8	739	Makiyyah
103	Al-'Ashr	3	739-740	Makiyyah
104	Al-Humazah	9	740-741	Makiyyah
105	Al-Fîl	5	741	Makiyyah
106	Quraisy	4	741-742	Makiyyah

No	Surah	Jumlah Ayat	Halaman Penafsiran	Tempat Turunnya Surah
107	Al-Mâ'ûn	7	742	Makiyyah
108	Al-Kautsar	3	743	Makiyyah
109	Al-Kâfirûn	6	743-744	Makiyyah
110	An-Nashr	3	744	Madaniyyah
111	Al-Masad	5	744-745	Makiyyah
112	Al-Ikhlâsh	4	745	Makiyyah
113	Al-Falaq	5	745-746	Makiyyah
114	An-Nâs	6	746	Makiyyah

Sebagaimana dalam tafsir-tafsir pada umumnya, sebuah tafsir pasti dimulai dengan adanya sedikit pengantar yang biasanya memuat maksud atau tujuan tertentu dari si penulis tafsir dalam membuat karyanya tersebut. Oleh karena itu, 'Aidh al-Qarni pun demikian. Dalam tafsirnya diawali dengan pengantar, kemudian dilanjutkan dengan mukadimah.

Dalam salah satu alinea, al-Qarni menyatakan sebagai berikut:

Tafsir ini mudah dipahami dan disajikan dengan bahasa yang lugas dan jelas. Saya tidak menjelaskan ayat-ayat yang *mutasyâbih* secara detail. Selain itu, saya juga hanya menukil sedikit hadits-hadits dan *atsar* dan membahasnya secara singkat. Saya juga tidak menyebutkan perbedaan pendapat tentang suatu makna akan tetapi langsung saya sebutkan makna yang lebih kuat dan jelas dari ayat tersebut. Saya juga tidak menyebutkan syair dan masalah-masalah kebahasaan dan perbedaan cara membaca (*Qira'at*).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Qisthi Press, Jilid 1, Qisthi Press, Jakarta, 2007, h. 5

Dalam sistematika yang terdapat dalam *Tafsir Muyassar*, diawali dengan sedikit pengantar, yang kemudian dilanjutkan dengan mukadimah. Dalam penafsirannya beliau mengurutkan surat-surat sesuai dengan urutan mushḥaf, pada bagian akhir juga di berikan tabel urutan-urutan surah untuk memudahkan pembaca mencari surat yang akan di pelajari.

Dalam menafsirkan setiap surat, al-Qarni selalu menyebutkan nama surah dan keterangan tentang identitas turunnya sebuah surat (Makiyyah dan Madaniyyah), nomor surat sesuai urutan mushḥaf dan nama surat tersebut, jumlah ayat yang terdapat pada surat, dan makna dari surat tersebut.

Selanjutnya, al-Qarni setiap menafsirkan surat dalam al-Qur'an, beliau selalu mengawali dengan Basmallah. Kemudian beliau baru menafsirkan ayat per ayat, dalam setiap ayatnya langsung menjelaskan penafsiran dari ayat tersebut.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka penafsirannya dapat di lihat dalam surat al-Fâtiḥah ayat 6, yaitu:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

6. *Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Tunjukkanlah kami kepada jalan yang jelas yang akan mengantarkan kami kepada keridhaan dan surga-Mu dengan mengikuti perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 9

Dalam kitab *al-Tafsir al-Muyassar*, jumlah halamannya sebanyak 749 halaman. Di halaman terakhir beliau memberi sedikit do'an yang ia berinama penutup. Setelah itu ia melampirkan tabel, yang didalamnya memuat beberapa nama surat, tempat turunnya surat tersebut, serta halaman penafsirannya.

### C. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Muyassar

Tidak ada kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau yang lainnya yang menampilkan pesan Allah secara lengkap. Jadi kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek boleh jadi memiliki kelemahan pada aspek yang lain. Hal inilah disebabkan kekurangan seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan *Tafsir Muyassar* disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa lepas dari kelemahan yang dikandungnya. Di antara kelebihan dan kelemahannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan *Tafsir Muyassar*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, 'Aidh al-Qarni menggunakan bahasa yang lugas, jelas dan mudah di pahami, baik dari kalangan akedemik maupun non akademik. Karena beliau juga sangat memperhatikan pesan isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut pembaca atau penelaah yang akan mengkaji *Tafsir Muyassar* bisa langsung memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, karena sebenarnya inilah yang di harapkan dari penghayatan al-Qur'an dan kemudian dapat merealisasikannya dalam realita kehidupan.

'Aidh al-Qarni dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah di pahami. Beliau juga menyebutkan inti makna yang terkandung di dalamnya. Jika beliau menemukan pendapat yang bertentangan, beliau tidak menukil pendapat-pendapat tersebut, tetapi langsung menyebutkan pendapat yang shahih dan masyhur.

## 2. Kelemahan *Tafsir Muyassar*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, 'Aidh al-Qarni tidak menyebutkan sanad ketika beliau menukil hadits sebagai referensi dan hanya menjelaskan inti yang terkandung dalam hadits tersebut. Sehingga kualitas hadits itu masih dipertanyakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari kajian yang telah dilakukan terhadap tokoh ‘Aidh al-Qarni dan karyanya *Tafsir Muyassar* seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh ‘Aidh al-Qarni di dalam menafsirkan *Tafsir Muyassar* cenderung menggunakan metode *Ijmali*, yaitu metode yang praktis dan mudah di pahami, tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman al-Qur’an segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar, atau mereka yang baru belajar tafsir al-Qur’an. Didalamnya terbebas dari kisah-kisah Israiliyat, dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, sehingga tafsir *Ijmali* ini relatif lebih murni. Dalam menafsirkan al-Qur’an beliau juga menggunakan corak sufi atau tasawuf.
2. Sistematika yang dipakai dalam *Tafsir Muyassar* ini dimulai seperti halnya pada tafsir-tafsir umumnya, yakni dimulai dengan adanya sedikit pengantar yang biasanya memuat maksud atau tujuan tertentu dari si penulis tafsir dalam membuat karyanya tersebut (Mukadimah), kemudian menafsirkan surat-surat dalam al-Qur’an sesuai dengan urutan mushḥaf. Dalam menafsirkan setiap surat, al-Qarni selalu

menyebutkan nama surah dan keterangan tentang identitas turunnya sebuah surat (Makiyyah dan Madaniyyah), nomor surat sesuai urutan mushḥaf dan nama surat tersebut, jumlah ayat yang terdapat pada surat, dan makna dari surat tersebut. Beliau dalam menafsirkan surat dalam al-Qur'an, beliau selalu mengawali dengan Basmallah. Kemudian beliau baru menafsirkan ayat per ayat, dalam setiap ayatnya langsung menjelaskan penafsiran dari ayat tersebut.

3. Kelebihan dan kelemahan dalam Tafsir *Muyassar* yaitu:
  - 1) Kelebihan dalam *Tafsir Muyassar* yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Qarni menggunakan bahasa yang lugas, jelas dan mudah dipahami isi kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an, menyebutkan inti makna dan menafsirkannya secara sederhana dan menyebutkan pendapat yang sah dan masyhur.
  - 2) Kelemahan dalam *Tafsir Muyassar* yaitu tidak menyebutkan sanad ketika beliau menukil hadis sebagai referensi, sehingga kualitas hadis itu masih dipertanyakan.

## **B. SARAN-SARAN**

Manusia adalah hamba Allah, makhluk, dan khalifah al-Qur'an al-Qur'an yang telah dipercaya menjalankan undang-undang dasar Allah, marilah kita jalankan sebaik-baiknya, sehingga kita selamat baik di dunia maupun di akhirat



Manusia adalah *ahsani taqwim* (sebaik-baik ciptaan), karena manusia dibekali akal. Marilah kita gunakan akal kita untuk mendalami isi al-Qur'an, untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara dengan satu tujuan yaitu menyembah hanya kepada Allah.

Oleh karena itu, betapa penting bagi seorang mufassir mengetahui metode dan corak didalam menafsirkan al-Qur'an untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi umat dan perubahan zaman. Kerena al-Qur'an adalah kalam Allah yang harus diyakini dan tempat berbagai petunjuk hidup untuk seluruh umat Islam.

Maka berangkat dari sinilah kesadaran seorang mufassir, menggunakan metode dan corak tafsir agar penafsiran al-Qur'an biar tepat dan jelas, karena hasil penafsiran ini akan mempengaruhi maju mundur bagi umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid I, Dar al-Kutub al-Haditsah, Mesir, 1976.

Al-Farmawi, Abd al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Al-Qarni, 'Aidh Abdullah bin, *al-Tafsir al-Muyassar*, Maktabah Obeikan, Riyadh, 2010.

\_\_\_\_\_, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengajari Kita...*, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2006.

\_\_\_\_\_, *Memahami Semangat Zaman, Kunci Sukses Kaum Beriman*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Muyassar*, terj. Qisthi Press, Qisthi Press, Jakarta, 2007

Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 1996.

*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemahan, 2005.

Aminah, Siti, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993.

Anwar, Rosihan, *Samudra al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2001

\_\_\_\_\_, *Ulum al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2013.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009.
- Asy-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985.
- Az-Zarkasy, Bahruddin Muhammad Ibn Abdullah, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, Isa al-Babi al-Halabi
- Baidan, Nashruddin, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Djalal H.A., Abdul, *Ulumul Qur'an*, Dunia ilmu, Surabaya, 1998
- Effendi, Masri Singarimbun dan Sofian, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Fawdah, Dr. Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir al-Qur'an*, terj. HM. Mohtar Z., Pustaka, Bandung, 1987
- Fudlali, Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A., *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 2005.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, TERAJU, Jakarta, 2003.
- Hadna, Ahmad Musthofa, *Problematika Menafsirkan al-Qur'an*, Dina Utama Semarang, Semarang, 1993.
- Hermawan, Acep, *'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Remaja Posdakarya, Bandung, 2011.
- Ichwan, Muhammad Nor, *Belajar Mudah Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Seribuku Dasar Ulumul Al-Qur'an , Semarang, 2001

- Ichwan, Muhammad Nur, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001
- Junaidi, Ahmad Arif, *Pembaharuan metodologi Tafsir al-Qur'an, Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman*, Cet. I, Gunung Jati, Semarang, 2000.
- Martini, Hadari Nawawi dan Mimi, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Bayu Idra Grafika, Yogyakarta, 1996
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir, Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 2005.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Cet. 4, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insan Press, Jakarta, 1999.
- Sahli, Mujib, *Jihad dalam Tafsir al-Muyassar (Studi Kritis terhadap Penafsiran 'Aidh al-Qarni tentang Ayat-ayat Jihad)*. Tesis. UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian*, Vol. 5, Lentera Hati, Tangerang, 2000.
- Shihab, M. Quraish, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Pusatak Firdaus, Jakarta, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.1, Mizan, Bandung, 1994
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Rajawali Press, Jakarta, 2013.

Suryabrata B.A., Sumadi, *Metodelogi Penelitian*, Pelajar Press, Jakarta, 1997

Suryadilaga, Muhammad al-Fatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I, Teras, Yogyakarta, 2005

Susanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007

<http://www.Aditiya06.wordpress.com>

<http://maktabah-difda.blogspot.com/2007/10/dr-aidh-abdullah-al-qarni.html>

[http://uika.blogspot.com/2012/04/hujjatul-islam-syekh-aidh-al-qarni-dai\\_4530.html](http://uika.blogspot.com/2012/04/hujjatul-islam-syekh-aidh-al-qarni-dai_4530.html)

<https://karomain.wordpress.com/2012/12/06/al-tafsiru-al-muyassaru-karya-aidh-bin-abdullah-al-qarni/>

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/18/m13722-hujjatul-islam-syekh-aidh-alqarni-dai-dan-penulis-andal-2>

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam-khazanah/12/03/18/m136ha-hujjatul-islam-syekh-aidh-alqarni0dai-dan-penulis-andal>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri


1. Nama : AMIROH
  2. TTL : Demak, 03 Juni 1992
  3. NIM : 104211011
  4. Alamat Rumah : Krajan Lor 4/8 Ds. Brambang  
Kec. Karangawen Kab. Demak
- No HP : 085 658 636 822
- E-mail : amiroh\_z@yahoo.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Brambang Lulus Tahun 2004
  - b. MTs Hidayatullah Pundenarum Lulus Tahun 2007
  - c. SMA Futuhiyyah Mranggen Lulus Tahun 2010
  - d. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2015
2. Pendidikan non Formal
  - a. Pondok Pesantren KH. Murodi Mranggen

Semarang, 19 Mei 2015

Penulis



**AMIROH**  
104211011